BAB II

KAJIAN TEORI

A. Latar Belakang dan Analisis

1. Latar Belakang Ulangan 6

Ulangan 6 merupakan bagian dari rangkaian kisah dan perintah yang diungkapkan kembali oleh Musa ketika Bangsa Israel berada di dataran Moab yaitu suatu daerah yang terletak di sebelah timur sungai Yordan.^{17 18} Moab sendiri adalah suatu daerah yang berada di seberang Yordan. Niels Peter Lemche menyebutkan lokasi Moab seperti dalam kutipan di bawah ini,

Moab, Moab i t es. Then name of a State and its inhabitants located in Transjordan, to the east of the Dead Sea between the Zered River in the south and Heshbon in the north, altogether c. 25000 square kilometers. In the Old Testament, Moab sometimes acts as the enemy of the Israelites, sometimes as their friend. During their migrations, the Israelites had to fight their way through Moabite territory (Num. 22-23), but they also had intercourse with Moabite women (Num. 25).^{TM}

Kota Moab adalah daerah yang terletak di *Transjordan* (seberang sungai Yordan), di sebelah Laut Mati antara sungai Zered di selatan dan Heshbon di utara. Luasnya diperkirakan 25000 kilometer persegi. Dalam Perjanjian Lama Moab terkadang menjadi musuh Israel, namun juga kadang menjadi teman. Orang Israel sempat kawin campur dengan perempuan Moab pada saat itu.¹⁹

---

¹⁷ Lihat juga Pengantar Full Life - Ulangan yang terdapat di laman <https://www.sabda.org/sabdaweb/biblical/intro/?b=5>. Di artikel ini disebutkan bahwa tema utama Kitab Ulangan adalah Pembaharuan perjanjian.

¹⁸ Niels Peter Lamche, *Historical Dictionary of Ancient Israel* (Lanham, Maryland, and Oxford: The Scarecrow Press, Inc., 2004), 195. Ebook dalam 315 halaman ini dapat diunduh melalui laman <https://epdf.pub/queue/historical-dictionary-of-ancient-israel.html>. Diakses 1 Juni 2020. Lihat juga Ilana Pardes, *The Biography of Ancient Israel: National Narrative in the Bible chapter six; Crossing the Threshold In the Plains of Moab*, (London, England: University of California Press, 2000), 127-130. Ebook ini tersedia di <https://epdf.pub/download/the-biography-of-ancient-israel-national-narratives-in-the-bible.html?reader=l>. Diakses 1 Juni 2020.

¹⁹ Bandingkan dengan Jonathan M. Golden, *Understanding Ancient Civilizations: Ancient Canaan and Israel New Perspectives* (California: ABC CLIO, Inc., 2004), 26. *Settlement in Transjordan was relatively sparse prior to the thirteenth century B.C.E. This region can be divide into three distinct zone — Amrnon, Moab, and Edom, from north to south—based on textual evidence referring t o what*

Berdasarkan kitab Ulangan dapat dipahami bahwa tempat Musa menyampaikan apa yang tertulis dalam Ulangan merujuk ke tempat tersebut. Ulangan 1:1 menjelaskan tempat¹¹ *di seberang sungai Yordan, di padang gurun, di Araba-Yordan, di tentangan Suf, antara Paran dengan Tofel, Laban, Hazerot dan Di-Xahab.*” Selanjutnya dalam Ulangan 1:5 kembali disebutkan tentang tempat yang sama dalam kalimat “(Z)z *seberang sungai Yordan, di tanah Moab*”. Ulangan 4:46 juga merujuk tempat yang sama, *Di seberang sungai Yordan, di lembah seberang Bet-Peor, di tanah raja Sihon.* Tempat yang sama disebutkan kembali dalam Ulangan 29:1, *Inilah perkataan perjanjian yang diikat Musa dengan orang Israel di tanah Moab sesuai dengan perintah TUHAN, selain perjanjian yang telah diikat-Nya di gunung Horeb.*²⁰

Menurut para ahli Alkitab, kitab Ulangan ditulis oleh Musa sekitar tahun 1406 SM.²¹ Ian Mackervoy menjelaskan tentang perkiraan waktu penulisan Ulangan dalam tulisannya sebagaimana dikutip di bawah ini.

We can estimate the date when Moses wrote this book from this passage in 1 Kings 6:1. ‘Solomon began to build the *temple of the *LORD. That was 480 years after the *Israelites had come out of Egypt. He began to build during the fourth year of his rule over *Israel. He started during the second month, the month called Ziv. ’ The fourth year of Solomon ’s rule was about 966 *BC. Therefore, Moses was bom in about 1526 *BC. He was 80 years old when he led the *Israelites out of Egypt. That was during 1446 *BC. Moses wrote Deuteronomy at the end of the 40 years in the *desert. Therefore, the date that he wrote this book was about 1406 *BC. He started t o speak these things on the first day of the llth month during

---

probably tribal kingdoms. [Ebook ini dapat diunduh melalui link <https://epdf.pub/download/ancient-canaan-and-israel-new-perspectives.html?reader=1>]. Diakses 1 Juni 2020.

²⁰ Lihat Robert G. Bratcher & Howard Hatton, *A Handbook on Deuteronomy. UBS Handbook Series* (New York: United Bible Societies, 2000), 1. Disebutkan bahwa Musa kembali mengingatkan bangsa Israel tentang apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya untuk disampaikan kepada orang Israel. Adapun pada waktu itu Musa berumur 120 tahun.

²¹ Lihat Thomas L. Constable, *Notes on Deuteronomy 2020 Edition*, 5. Ebook tersedia di link <https://planobiblechapel.org/tcon/notes/pdf/deuteronomy.pdf>. Constable menuliskan “*Moses evidently wrote this book on the plains of Moabs shortly before his death, which ocured about 1406 B. C.*” Lihat juga Ian Mackervoy, “Preparation for New Life; An EaseyEnglish Bible Version and Commentary (2800 word vocabulary) on the Book of Deuteronomy” tersedia di laman <https://www.easyenglish.bible/bible-commentary/deuteronomy-im-lbw.htm>. Diakses 27 Mei 2020. Kedua sumber ini lebih merujuk 1406 SM sebagai tahun penulisan kitab Ulangan.

*the 401 h year. (See Deuteronomy 1:3.) Soon after that, Moses died at the age of 120years (Deuteronomy 34:6-7).*²²

[Estimasi waktu penulisan kitab Ulangan oleh Musa dapat diperkirakan melalui pernyataan dalam 1 Raja-raja 6:1, *Salomo mulai membangun Bait Allah, 480 tahun setelah orang Israel keluar dari tanah Mesir*. Ia mulai membangun dalam tahun keempat pemerintahannya atas Israel. Ia memulai pada bulan kedua, yaitu pada bulan Ziv. Tahun keempat pemerintahan Salomo adalah sekitar 966 SM. Musa diperkirakan lahir sekitar tahun 1526 SM. Ia berumur 80 tahun ketika ia memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Peristiwa itu sekitar tahun 1446 SM. Musa menulis Kitab Ulangan pada penghujung tahun ke-40 di padang gurun. Oleh karena itu, tanggal penulisan kitab ini sekitar 1406 SM. Ia mulai membicarakan hal ini pada hari pertama bulan ke-11 selama tahun ke-40 (Lihat Ulangan 1:3). Setelah itu, Musa meninggal pada usia 120 tahun (Ulangan 34:6-7)].

Perhitungan tanggal penulisan kitab Ulangan di atas dapat diterima karena diselaraskan dengan tiga periode dalam perjalanan hidup Musa yaitu 3 kali masa 40 tahun. Orang Israel diperbudak di tanah Mesir selama + 430 tahun. Mereka membutuhkan waktu selama 40 tahun untuk akhirnya diizinkan memasuki tanah Kanaan. Jika Musa dilahirkan sekitar tahun 1526 SM dan Ia memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir pada umur 80 tahun, maka $1526-80=1446$. Sehingga peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir diperkirakan terjadi pada tahun 1446 SM seperti dalam kutipan di atas. Bangsa Israel mengembara selama 40 tahun di padang gurun sebelum akhirnya masuk tanah Kanaan. Jadi $1446-40=1406$. Musa diperkirakan menulis kitab Ulangan pada masa akhir hidupnya yaitu pada akhir masa pengembaraan bangsa Israel di padang gurun, sehingga tahun 1406 SM kemudian diyakini sebagai tahun di mana Musa menulis kitab Ulangan.²³

---

²² Ian Mackervoy, "Preparation for New Life; An Easy English Bible Version and Commentary (2800 word vocabulary) on the Book of Deuteronomy". Diakses 27 Mei 2020.

²³ Pembahasan lebih terperinci tentang tempat dan waktu terhadap peristiwa dalam kitab Ulangan dilihat dalam J.G. McConville & J.G. Miliar, *Time and Place In Deuteronomy* (England: Sheffield Academic Press Ltd, 1994), 1-156. Ebook ini tersedia di laman <https://epdf.pub/queue/time-and-place-in-deuteronomy-jsot-supplement.html>. Diakses 30 Mei 2020.

Tema utama dari kitab ini adalah “Pembaharuan Pejianjian”.²⁴

Sebagaimana telah disinggung di awal bab ini, tujuan Musa mengisahkan ulang berbagai peristiwa yang terjadi dalam perjalanan bangsa Israel dari Mesir menuju Kanaan adalah untuk memberitahukan kepada generasi baru tentang karya TUHAN dalam kehidupan bangsa Israel. Tentu saja kemudian Musa juga mengingatkan mereka tentang konsekuensi dari mematuhi dan melanggar perintah TUHAN.

Beberapa ahli bahkan menyebut kitab Ulangan sebagai salah satu kitab yang sangat penting dalam Pejianjian Lama. Earl S. Kalland sebagaimana dikutip Thomas L. Constance menyatakan,

*Deuteronomy is one of the greatest book of the Old Testament. It's significance on the domestic and personal religion of all ages has not been surpassed by any other book in the Bible. It is quoted over eighty times in the New Testament [closer to 95] (references occur in all but six books of the New Testament, namely John, Colossians, 1 Thessalonians, 2 Timothy and 1 and 2 Peter) and thus it belongs to a small group of four Old Testaments books (Genesis, Deuteronomy, Psalm, and Isaiah) to which the early Christians made frequent reference.*²⁵

[Ulangan merupakan salah satu kitab yang sangat luar biasa dalam Perjanjian Lama. Signifikansinya terhadap agama secara domestik dan pribadi bahkan belum dilampaui oleh kitab lain dalam Alkitab. Kitab ini bahkan dikutip lebih dari 80 kali dalam Perjanjian Baru [mendekati 95 kali] (semua kitab Pejianjian baru kecuali 6 kitab seperti Yohanes, Kolose, 1 Tesalonika, 2 Timotius, 1 & 2 Petrus) meskipun pada dasarnya kitab ini hanyalah bagian kecil dari empat kitab Perjanjian Lama (Kejadian, Keluaran, Mazmur, dan Yesaya) yang sering dikutip/digunakan oleh orang Kristen awal.]²⁶

Kitab Ulangan sering dikutip dalam Pejianjian Baru, hal ini menandakan kitab ini adalah kitab yang sangat dikenal oleh Bangsa Israel. Jika tidak maka Yesus dan Para Rasul tentu tidak akan menggunakan referensi Ulangan dalam

---

²⁴ Artikel “Pendahuluan Kitab Ulangan” tersedia di <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=5>, diakses 26 Mei 2020. Bandingkan dengan William R. Newell, *Studies in the Pentateuch*, p 236 dalam Thomas L. Constance, *Notes on Deuteronomy 2020 Edition*, 4. Ebooks dengan 220 halaman ini dapat diunduh melalui link <https://planobiblechapel.org/tcon/notes/pdf7deuteronomy.pdf>

²⁵ Earl S. Kalland, “Deuteronomy,” in *Deuteronomy-2 Samuel, vol.3 of The Expositor's Bible Commentary*, p. 10 dalam Thomas L. Constance, *Notes on Deuteronomy 2020 Edition*, 5.

²⁶ Tejemahan bebas oleh penulis.

pengajaran mereka. Gary H. Everet menegaskan kembali hal yang sama dalam pernyataan seperti di bawah ini,

The book of Deuteronomy serves as an important book to the Church as well as to the Jews. Jesus quoted from this book on a number of occasions. Paul refers to the book of Deuteronomy in at least six of his epistles as he delivers the doctrines of the New Testament Church. Several General Epistles mention deuteronomic passages as well. After the book of Isaiah, Deuteronomy is the most often quoted book in the New Testament. Thus, the message of God's grace and redemption for Israel as well as the Gentiles is embedded within this Old Testament book of the Law.²⁷

[Kitab Ulangan merupakan kitab yang sangat penting bagi Gereja sama seperti bagi orang Yahudi. Yesus mengutip kitab ini pada beberapa kesempatan. Paulus merujuk pada Kitab Ulangan setidaknya dalam 6 suratnya ketika ia menyampaikan doktrin gereja Perjanjian Baru. Beberapa surat-surat umum juga menyebutkan Ulangan. Setelah Yesaya, Ulangan adalah kitab yang paling sering dikutip dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian, pesan tentang anugerah dan penebusan Allah bagi Israel dan bangsa-bangsa lain terdapat dalam Perjanjian Lama sebagai buku hukum/Taurat.]

Penjelasan dalam kutipan di atas kembali menegaskan betapa familiamya kitab Ulangan bagi orang Israel, sehingga Yesus dan Paulus pun merujuk pada kitab ini dalam pengajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran Musa pada waktu bangsa Israel akan memasuki tanah Kanaan telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Israel. Dengan kata lain bangsa Israel memang memperkatakan pengajaran Musa kepada generasi selanjutnya. Sehingga hukum dan ketetapan Allah tetap terpelihara dalam kehidupan orang Israel hingga masa Perjanjian Baru.

Dalam Kitab orang Ibrani, Kitab Ulangan dikenal dengan kata *shema* (*N'W shaw-mah*)²⁸ Jika dilihat secara teliti dalam aplikasi SABDA, *tfya shama'* pengucapan: *shaw-mah'*. Dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai berikut:

²⁷ Gary H. Everet, *Study Notes on the Holy Scriptures using a Theme-Based Approach to Identify Literary Structures: The Book of Deuteronomy January 2018 Edition* (E-book).

²⁸ James Strong, *The New Strong's Exhaustive Concordance of The Bible* (London: Thomas Nelson Publishers, 1984). s.v.tfsro. Lihat juga SABDA (OLB versi Indonesia) 4.10 (Unicode). Di Aplikasi SABDA kata ini terdapat dalam nomor Strong 08085.

1) to hear, listen to, obey. Ia) (Qal). la1) to hear (perceive by ear) la2) to hear of or concerning la3) to hear (have power to hear) la4) to hear with attention or interest, listen to la5) to understand (language) la6) to hear (of judicial cases) la7) to listen, give heed la7a) to consent, agree la7b) to grant request la8) to listen to, yield to la9) to obey, be obedient Ib) (Niphal) Ibl) to be heard (of voice or sound) lb2) to be heard of lb3) to be regarded, be obeyed Ic) (Piel) to cause to hear, call to hear, summon Id) (Hiphil) Idl) to cause to hear, tell, proclaim, utter a sound ld2) to sound aloud (musical term) ld3) to make proclamation, summon ld4) to cause to be heard.²⁹

Jika diperhatikan arti kata *tdim shama'* menunjuk kepada suatu sikap yang diharapkan oleh Musa dalam konteks Ulangan 6 agar orang Israel benar-benar memperhatikan (*to hear, listen to, obey*) dan mematuhi. Bahkan lebih lanjut kata ini juga berarti *to hear with attention or interest* yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian atau penuh ketertarikan. Dengan kata lain kata *Uftm shama'* yang ada dalam Ulangan 6:1 merupakan suatu bentuk keinginan Musa agar bangsa Israel benar-benar memperhatikan apa yang akan disampaikan kepada mereka.

Ulangan 1-5 merupakan rangkaian pengisahan kembali oleh Musa kepada generasi Israel yang lahir selama dalam perjalanan menuju tanah Perjanjian.³⁰ Generasi ini perlu mendengar kembali apa yang telah diperbuat oleh Tuhan termasuk hukum dan perjanjian Tuhan kepada bangsa Israel.

Secara garis besar Kitab Ulangan, pasal 6 termasuk dalam bagian pidato Musa yang kedua. Adapun garis besar kitab Ulangan pasal 1-6 adalah sebagai berikut:

---

²⁹ SABDA (OLB versi Indonesia) 4.10 (Unicode). Di Aplikasi SABDA kata ini terdapat dalam nomor Strong 08085. Pembahasan lebih lanjut tentang *Shema* dapat dilihat dalam Nathan MacDonald, "The Date of the Shema (Deuteronomy 6:4-5)" *Journal of Biblical Literature*, Vol. 136, No. 4 (Winter 2017), pp. 765-782 tersedia di laman <http://www.jstor.org/stable/10.15699/jbl.1364.2017.196197>. Diakses 27 Mei 2020.

³⁰ Jika diperhatikan maka dalam Bilangan 32:11-12 tertulis *Bahwasanya orang-orang yang telah berjalan dari Mesir, yang berumur dua puluh tahun ke atas, tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub, oleh karena mereka tidak mengikut Aku dengan sepenuh hatinya, kecuali Kaleb bin Yefitne, orang Kenas itu, dan Yosua bin Nun, sebab keduanya mengikut TUHAN dengan sepenuh hatinya.* Jadi hanya Kaleb dan Yosua yang merupakan generasi yang berangkat dari Mesir yang kemudian dapat masuk Kanaan, sisanya adalah mereka yang lahir dalam perjalanan ke tanah Kanaan.

- a. Pidato Musa yang Pertama (1:1-4:43)
  - 1:1-5, Pendahuluan - Musa mulai berpidato
  - 1:6-8, Firman Allah di Horeb
  - 1:9-18, Pengangkatan Hakim untuk membantu Musa
  - 1:19-25, Penyelidikan pertama ke Kanaan
  - 1:26-46, Bangsa Israel tidak taat kepada Allah
  - 2:1-18, Pengembaraan di padang gurun selama 38 tahun
  - 2:19-3:17, Perebutan daerah sebelah timur Sungai Yordan
  - 3:18-29, Musa harus menyerahkan kepemimpinannya kepada Yosua
  - 4:1 -40, jalan Allah sudah dipersiapkan
  - 4:41-43, Penunjukan kota-kota suaka/perlindungan
- b. Pidato Musa yang Kedua - Pejianjian dengan allah (4:44-11:32).
  - 4:44-49, Pendahuluan
  - 5:1-22, Sepuluh perintah
  - 5:23-33, Respons bangsa Israel
  - 6:1-25, Kasihi, percayai dan taati Allah
  - 7:1,2, Rebutlah negeri itu...
  - 7:3-26, Tetapi, bukan adat-istiadat dan dewa-dewanya
  - 8:11-20, Ketidaktaatan akan membawa malapetaka
  - 9:1-6, Mereka tidak layak memasuki negeri itu
  - 9:7-29, Bangsa Israel umat berdosa
  - 10:1-22, Perjanjian diperbarui
  - 11:1-32, Berkat atau kutuk?³¹

Jika memperhatikan garis besar di atas maka dapat dilihat bahwa Ulangan 6 termasuk dalam pidato Musa yang kedua, di mana Musa menegaskan kepada bangsa Israel akan perjanjian Tuhan. Secara khusus di pasal 6, Musa mengingatkan bangsa Israel untuk mengasihi, percaya, dan taat kepada Allah. Pernyataan tentang Ulangan sebagai pidato atau khotbah Musa tentang hukum Allah diungkapkan oleh Constable seperti berikut,

Deuteronomy is similar to Leviticus, in that both books contain an almost exclusive record of instructions and speeches. Deuteronomy is not so much a book of history, as Genesis, Exodus, and Numbers are, as it is a book of law. In contrast to Leviticus, however, Deuteronomy is law preached rather than law taught.³²

[Kitab Ulangan mirip dengan Imamat, kedua kitab ini sebagian besar berisi catatan khusus tentang instruksi dan khotbah/pengajaran. Ulangan bukanlah kitab sejarah, seperti halnya Kejadian, Keluaran, dan Bilangan

---

³¹ Intisari Alkitab - Ulangan tersedia di <https://www.sabda.org/sabdaweb/biblical/intro/?b=5> ntro =pintisari diakses Jumat, 22 Mei 2020. Garis besar secara keseluruhan akan kitab Ulangan dapat dilihat di laman tersebut. Bandingkan dengan outline Kitab Ulangan dalam Thomas L. Constable, *Notes Deuteronomy 2020 Edition*, 8-11.

³² Thomas L. Constable, *Notes on Deuteronomy 2020 Edition*, 3.

yang memang adalah kitab hukum. Berbeda dengan kitab Imamat, kitab Ulangan adalah berisi tentang hukum yang *dikhotbahkan* bukan hukum yang *diajarkan*.³³

Jika menyimak kutipan di atas, maka tidaklah salah apabila Ulangan dikategorikan sebagai khotbah Musa kepada bangsa Israel agar mereka “patuh” kepada TUHAN.

Menurut G. Campbell Morgan dalam Constable, Kitab Ulangan secara garis besar terbagi dalam empat bagian utama seperti dalam kutipan berikut ini,

*First, it is important to remember God's faithfulness in order to help one to appreciate His love (1:6-4:40). God commanded the Israelites to "remember".... Second, God's laws are an expression of His love (chs. 5-26). Because man is a sinner, he needs divine laws.... Third, only love of God will adequately motivate a person to be obedient to God's law (chs. 27-28). The laws in Israel were so comprehensive that the only motive strong enough to produce consistent obedience was love.... Fourth, obedience to God demonstrates love for Him (chs. 29-30). While it is possible to obey God with lesser motives, it is impossible to be consistently obedient without love for God.*³⁴

[Pertama, penting untuk mengingat kesetiaan Allah, sehingga seseorang dapat menghargai kasih-Nya (1:6-4:40). Allah memerintahkan orang Israel untuk “mengingat”....Kedua, hukum Allah adalah ekspresi dari cinta-Nya (ps. 5-26). Manusia adalah orang berdosa, sehingga manusia membutuhkan hukum-hukum ilahi.... Ketiga, hanya kasih kepada Allah yang dapat memotivasi seseorang untuk patuh pada hukum-hukum Allah (ps. 27-28). Hukum-hukum bangsa Israel begitu komprehensif sehingga satu-satunya motif yang cukup kuat untuk menghasilkan kepatuhan yang konsisten adalah kasih.... Keempat, kepatuhan kepada Allah menunjukkan kasih akan Dia (ps. 29-30). Manusia dapat mematuhi Allah dengan motif yang lebih sedikit, namun sangat tidak mungkin patuh secara konsisten tanpa kasih kepada-Nya].³⁵

Secara keseluruhan, kitab Ulangan ingin mengarahkan bangsa Israel untuk mengingat kesetiaan Tuhan dan mengerjakan bagian mereka untuk menaati perintah Tuhan. Yesus sendiri pernah menyatakan hal yang sama dalam Yohanes 14:15 “*Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku*”.

---

³³ Tejemahan bebas oleh penulis.

³⁴ Diadaptasi oleh Thomas L. Constable, *Notes on Deuteronomy 2020 Edition*, 13-14 dari G. Campbell Morgan, *Living Messages of the Books of the Bible*, 1:1:83-97.

³⁵ Tejemahan bebas oleh penulis.

Hanya dengan kasih, manusia dapat secara konsisten mengasihi Allah. Kasih kepada Allah tidak lagi didasarkan pada motif tertentu, namun didasari oleh kasih kepada-Nya.

2. Analisis Ulangan 6:7

a. Konteks Ulangan 6:7

Ulangan 6:7 merupakan bagian dari Ulangan 6:4-9. Adapun teks bahasa Ibrani untuk ayat 4-9 seperti di bawah ini:

	4	:7nx imm ¹ irrfrtf njn ¹ ypw
5		jijt'pr'pppi /pzfr'jDp mrr 'npriKi
	6	'p'JK TWN n>'^n npppn rni
7		zTjpnpm jippyni □□ rrari on.wi
	8	f'p rpytf? rni nijd
	9	o ^rrp niiTp-'pj? pnpnpi ^{36 37}

Transliterasi Ulangan 6:4-9 di atas adalah seperti berikut:

4 *shama Yisra 'el Yehovah elohiym Yehovah echad*
 5 *ahab eth Yehovah elohiym kowl lebab kowl nephesh kowl mehode*
 6 *hayah dabar el-leh aher anokiy tsavah yown al lebab*
 7 *shanan ben dabar yashab bayith halak derek shakab quwm*
 8 *qashar owth al yad hayah towphaphah beyn ayin*
 9 *kathab a! mezuwzah bayith sha 'ar³¹*

Terjemahan dalam Bahasa Inggris menurut *Authorized Version* seperti berikut:

4 *Hear, O Israel: The LORD our God is one LORD:*
 5 *And thou shalt love the LORD thy God with all thine heart, and with all thy soul, and with all thy might.*
 6 *And these words, which I command thee this day, shall be in thine heart:*
 7 *And thou shalt teach them diligently unto thy children, and shalt talk of them when thou sittest in thine house, and when thou*

³⁶ Teks ini dikutip dari BibleWorks for Windows Version 8.0.013z.1. WTT (Leningrad Hebrew Old Testament) Deuteronomy 6:4-9.

³⁷ Teks transliterasi ini dikutip dari BHSSTR dengan nomor Stong dalam aplikasi PC SABDA (OLB versi Indonesia) 4.10 (Unicode).

- walkest by the way, and when thou liest down, and when thou risest up. {teach: Heb. whet, or, sharpen}*
- 8 *And thou shalt bind them for a sign upon thine hand, and they shall be as frontlets between thine eyes.*
- 9 *And thou shalt write them upon the posts of thy house, and on thy gates.³⁸*

Sedangkan dalam bahasa Indonesia atau Terjemahan Baru ayat di atas diterjemahkan seperti berikut:

- 4 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!
- 5 Kasihilah TUHAN, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.
- 6 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan,
- 7 haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.
- 8 Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,
- 9 dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.³⁹

Ayat 4-9 di atas merupakan salah satu bagian dari pendahuluan akan rangkaian khotbah Musa kepada bangsa Israel ketika mereka akan memasuki tanah Kanaan. Kitab Ulangan 6 menjadi *opening* bagi pasal 7 hingga pasal 33 yang semuanya berisi hukum-hukum dan perintah yang harus ditaati oleh Bangsa Israel. Ketaatan terhadap perintah-perintah itu akan mendatangkan kemakmuran kepada bangsa Israel.

Metode mengajar yang disampaikan Musa dalam ayat 7 adalah kunci keberhasilan dalam melaksanakan perintah-perintah yang kemudian dipaparkan pada pasal-pasal berikutnya. Dengan kata lain, Ulangan 6:7 adalah metode atau pola pengajaran/pendidikan yang harus diaplikasikan

---

³⁸ Dikutip dari AV (Authorized Version) 1769 dalam aplikasi PC SABDA (OLB versi Indonesia) 4.10 (Unicode).

³⁹ Dikutip dari Teijemahan Baru bahasa Indonesia dalam aplikasi PC SABDA (OLB versi Indonesia) 4.10 (Unicode).

oleh bangsa Israel agar mereka dapat mengingat dan terus melakukan perintah Tuhan.⁴⁰

I Putu Ayub D. menyebut Ulangan 6:7 sebagai “proses pembelajaran” dalam melaksanakan perintah-perintah yang disampaikan oleh Musa kepada bangsa Israel. Adapun garis besar yang di kemukakan oleh I Putu Ayub D. khususnya untuk Ulangan 6:6-9, adalah: ayat 6 - perintah Allah, ayat 7 - proses pembelajaran: melakukan pengulangan, membicarakan dalam berbagai situasi, ayat 8-9 - media pendukung.⁴¹

Ayat 4-5 merupakan perintah untuk mengasihi TUHAN dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Pentingnya ayat ini dalam kehidupan spiritual bangsa Israel kembali dikuatkan dalam kutipan Yesus (Mat. 22:37; Mrk. 12:30; Luk. 10:27). Dengan kata lain, pengakuan akan keesaan Tuhan menjadi bagian yang sangat penting dari *shama/shema* bangsa Israel.^{42 43}

Ayat 4, secara khusus telah menjadi bagian penting dalam penerapan hukum Taurat dalam kehidupan bangsa Israel. Kata *shama* (dilafalkan *shaw-mah*). Dalam *Authorized Version* kata ini digunakan sebanyak 1159 kali dan diartikan sebagai: *hear* 785, *hearken* 196, *obey* 81, *publish* 17, *undersland* 9, *obedient* 8, *diligently* 8, *shew* 6, *sound* 3, *declare* 3, *discern* 2, *noise* 2, *perceive* 2, *lell* 2, *reported* 2, *misc* 33.43

---

⁴⁰ Bandingkan dengan I Putu Ayub D., “Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani EPIGRAPHE* vol. 3, No. 1, Mei 2019 (21-27), 23.

⁴¹ I Putu Ayub D., “Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9”, 23.

⁴² Bandingkan dengan Allen C. Myers, *The Eerdmans Bible Dictionary* (Grand Rapids, Michigans: Eerdmans, 1987), 937. Yesus dan gereja mula-mula memperhitungkan pengakuan akan keesaan Tuhan dan perintah untuk mengasihi-Nya yang terjalin bersama dalam dua ayat pertama dari *shetna* adalah rangkuman dasar dari Taurat.

⁴³ Aplikasi PC SABDA(OLB versi Indonesia) 4.10 (Unicode) dengan nomor strong 08085.

Penggunaan kata *shema* sebanyak 1159 kali dan 785 untuk *hear* menandakan bahwa kata *shema* adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan perlunya seseorang memperhatikan apa yang akan disampaikan setelah kata *shema*. Kata ini sendiri tidak hanya berarti *hear*, namun lebih dari itu, kata *shema* dimaksudkan untuk *hear, listen, and obey* atau dengar, memperhatikan, dan mematuhi. ^{44 45 46}

James Strong mengartikan *shema* sebagai *to hear intelligently (often with implication of attention, obedience, etc, causatively, to tell, etc)*.⁴⁴ Jadi kata *shema* mengacu kepada tindakan mendengarkan dengan penuh perhatian, Strong bahkan menyatakan *intelligently* yaitu tindakan mendengar dengan cerdas. Mendengar dengan cerdas berarti mendengarkan dengan penuh konsentrasi dan betul-betul mendalami apa yang didengarkan. Tidak hanya mendengar dengan cerdas dan penuh perhatian, namun apa yang didengarkan harus benar-benar ditaati (*obedience*).

Norman Lamm menjelaskan bahwa penyebutan *shema* harus disertai dengan kesiapan untuk *martyr* bagi nama Tuhan. Pernyataan ini sangat jelas dalam bahasa Inggris, *later authorities urge that while reciting these words, we should think about own readiness to submit to martyrdom for the sake of God*.⁴⁵ Sehubungan dengan hal itu, memang Lamm menjelaskan bahwa dalam sejarah *shema* telah digunakan sebagai *the dying words of Jewish martyrs*, di mana dicontohkan R. Akiva yang meneriakan

---

⁴⁴ Lihat penjelasan untuk Nomor Strong 08085 dalam aplikasi PC SABDA (OLB versi Indonesia) 4.10 (Unicode).

⁴⁵ James Strong, *Strong's Hebrew Dictionary* (Albany USA: AGES Software version 1.0, 1999), 734. Ebook 789 halaman ini tersedia di laman <https://epdf.pub/queue/strong-hebrew-dictionary5583edb2430ed2fcdc462belfc4a955718415.html>. Diakses 30 Mei 2020.

⁴⁶ Norman Lamm, *The Shema: Spirituality in Law in Judaism as Exemplified in the Shema, the most Important Passage in the Torah* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1998), 3. Ebook dengan 236 halaman ini dapat diunduh dari laman <https://dl.epdf.pub/download/the-shema-spirituality-and-law-in-judaism-as-exemplified-in-the-shema-the-most-i.html?hash=23432219bde277e790a4a3727cld2664&captcha=9c531fa235af3df8d0a52cac10232404>. Diakses 30 Mei 2020.

shema yisrael ketika ia akan dihukum pancung oleh Roma (berdasarkan Talmud, *Berakhot 61 b*)⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa *shema* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari spiritualitas orang Israel.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa konteks dekat Ulangan 6:7 adalah pentingnya pemahaman akan TUHAN adalah esa, dan komitmen untuk mengasihi-Nya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya.

b. Latar belakang Ulangan 6:7

Kondisi bangsa Israel yang seringkah berbalik dan meninggalkan Tuhan diyakini menjadi penyebab utama lahirnya hukum kasih kepada Allah. TUHAN itu esa (Keluaran 20). Inilah yang menjadi penekanan penting dalam hubungan antara bangsa Israel dengan TUHAN. Mereka harus menyadari bahwa hanya Dialah TUHAN, sehingga mereka tidak lagi berbalik dan meninggalkan-Nya sama seperti ketika mereka membuat patung yang menyerupai anak lembu di kaki Gunung Sinai (Kel. 32:1-35).

Musa menginginkan bangsa Israel untuk benar-benar memperhatikan dan melakukan apa yang menjadi perintah Tuhan bagi mereka. Musa menyadari bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk (Kel. 32:9; 33:3, 5; 34:9) dan mereka cenderung untuk meninggalkan Tuhan. Oleh karena itu penting sekali untuk memberikan pola pendidikan spiritual bagi bangsa Israel agar apa yang diperintahkan Tuhan dapat terus mereka laksanakan secara turun-temurun.

c. Analisis teks Ulangan 6:7

Teks Ulangan 6:7 dalam bahasa Ibrani adalah: *

---

⁴¹ Lamm, *The Shema: Spirituality an Law in Judaism as Exemplified in the Shema, the most Important Passage in the Torah*, 3. Lebih lanjut Lamm menuliskan *Not only in ancient days bui even in our own times Jews, even Jewish children, have appreciated the spiritual significance of the Shema.*

shanan ben dabar (bam) yashab bayith halak derek shakab quwm.

Berikut adalah analisis kata terhadap Ulangan 6:7 berdasarkan

Strong's Hebrew Dictionary oleh James Strong:

Teks Ibrani ⁴⁹	Kata	Pengucapan	Terjemahan ⁵⁰
	פ W shanan ⁵¹	shaw-nan '	Sharp, yvhet, sharpen, prick, teach diligently
	ב ben ⁵²	bane	Son, children, old, first, man, young, child, stranger, people
J11371	137 dabar ⁵³	daw-bar '	Speak, say, talk, promise, tell, commune, pronounce, utter, command
51,71^3	תני" yashab ⁵⁴	yaw-shab '	Dwell, inhabitant, sit, abide, inhabit, down, remain, in, tarry, set, continue, place, still, taken
	בית bayith ⁵⁵	bah ' yith	House, household, home within, temple, prison, place, family, dungeon
	הלך halak ⁵⁶	haw-lak'	go, -walk, come, ...away, ...along
דerek	דerek ⁵⁷	deh '-rek	way, toward, journey,

⁴⁸ BibleWorks for Windows Version 8.0.013z. 1 WTT (Leningrad Hebrew Old Testament) Deuteronomy 6:7.

⁴⁹ Teks Ibrani dikutip dari BibleWorks for Windows Version 8.0.013z.1 bandingkan dengan teks ibrani dalam Aplikasi PC SABDA(OLB versi Indonesia) 4.10 (Unicode) untuk Ulangan 6:7 versi BHSSTR.

⁵⁰ Terjemahan dalam Authorized Version yang memiliki pemaknaan kata yang sama dengan Strong.

⁵¹ Strong, *Strong's Hebrew Dictionary*, 740. Strong's No. 8150 .

⁵² Strong, *Strong's Hebrew Dictionary*, 101. Strong's No. 1121

⁵³ Strong, *Strong's Hebrew Dictionary*, 152. Strong's No. 1696.

⁵⁴ Strong, *Strong's Hebrew Dictionary*, 309. Strong's No. 3427.

⁵⁵ Strong, *Strong's Hebrew Dictionary*, 90. Strong's No. 1004.

⁵⁶ Strong, *Strong's Hebrew Dictionary*, 177. Strong's No. 1980.

⁵⁷ Strong, *Strong's Hebrew Dictionary*, 167. Strong's No. 1870.

			<i>manner</i>
	'lypshakab ⁵⁸	shaw-kab '	<i>lie, sleep, lie down, lien, resi</i>
	□lp quwm ⁵⁹	koom	<i>i/p, arise, raise, es t ab lis h, sland, perform, confirm, again, set, stablsh, surely, continue, sure, abide, accomplish</i>

Berikut adalah analisis terhadap kata dalam Ulangan 6:7.

■ Cptzz shanan)

L AI (Lembaga Alkitab Indonesia) menerjemahkan *shanan ben dabar* menjadi “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu”.^{60 61} Terjemahan *shanan* menjadi “berulang-ulang” dalam bahasa Indonesia kurang tepat karena *shanan* sendiri berarti *sharp, whet, sharpen, prick, teach diligently* bukan *repeatedly*.^{6X} Teijemahan yang paling mendekati arti dalam bahasa Ibrani adalah terjemahan menurut Authorized Version yang menerjemahkan frasa ini menjadi *and thou shalt teach them diligently unto thy children* [dan engkau haruslah mengajarkan hal ini dengan tekun kepada anak-anakmu].

⁵⁸ Strong, *Strong's Hebrew Dictionary*, 716. Strong's No. 7901.

⁵⁹ Strong, *Strong's Hebrew Dictionary*, 632. Strong's No. 6965.

⁶⁰ Bandingkan Matthew Henry, *Matthew Henry's Concise Commentary on the Bible*, 245.

Ebook komentari ini dapat diunduh dari laman https://www.whitehorsemedia.com/docs/matthew_henrys_bible_commentary.pdf. Diakses 30 Mei 2020. Matthew Henry juga menafsirkan kata ini sebagai “berulang-ulang”. Hal ini terlihat dalam kalimatnya *The religious education of children. Often repeat there things o them. Be careful and exact in teaching thy children. Teach there truths to all who are any way under thy care.*

⁶¹ Matthew Henry dalam Resources *Matthew Henry's Commentary Deuteronomy Chapter 6 Verses 4- 16* seperti yang tersedia di laman <https://www.biblegateway.com/resources/matthew-henry/Deut.6.4-Deut.6.16>. Diakses 30 Mei 2020. Henry menjelaskan, *and by communicating thy knowledge thou wilt increase it. Those that love the Lord God themselves should do what they can to engage the affections of their children to him, and so to preserve the entail of religion in their families from being cut.*

Shanan yang juga dapat berarti *sharp* [cerdik], *whet* [mengasah, merangsang, menambah], *sharpen* [mempertajam], *prick* [tusukan, tancap], dan *diligently* [rajin/tekun]. Kata *shanan* menunjukkan suatu sikap yang harus diambil oleh orang tua sebagai pengajar. Orang tua harus mengajar anak-anak mereka dengan *cerdik* untuk *mengasah*, *mempertajam*, dan *menancapkan* pengajaran dalam kehidupan anak-anak mereka. *Shanan* tidak bisa hanya dikejakan satu kali dan kemudian selesai. *Shanan* harus dikejakan secara terus-menerus dengan penuh ketekunan. Dalam hal inilah *diligently* kemudian digunakan oleh *Authorized Version* sebagai terjemahan bagi *shanan*. Dengan demikian *shanan ben dabar* lebih tepat diterjemahkan “haruslah engkau mengajarkannya dengan tekun kepada anak-anakmu.” Kata “tekun” adalah terjemahan yang paling mendekati untuk *shanan* dan *diligently*. Kata “tekun” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan, *rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh*.⁶¹ Dengan kata lain mengajar dengan tekun berarti orang tua haruslah mengajar dengan *rajin, keras hati* tidak mudah menyerah, dan penuh dengan kesungguhan hati, tidak setengah-setengah dalam mengajar anak-anaknya.

Melalui *shanan* orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang “hukum TUHAN”. Jika tidak demikian, maka orang tua tentu tidak akan bisa mengajar anaknya dengan tekun untuk menajamkan nilai-nilai spiritual mereka. Jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang mendalam akan perintah Tuhan, maka tentu saja ia tidak akan bisa mengajarkannya dengan benar kepada anak-anaknya. Kondisi ini tentu sudah menyalahi maksud dari *shanan*. Oleh karena itu orang tua harus⁶²

---

⁶² Menurut KBBI Offline 1.5.1.

terlebih dahulu mendalami dan menghidupi perintah Tuhan sehingga ia dapat mengajarkan dengan penuh ketekunan kepada anak-anaknya.

■ (13 *ben*)

Kata *ben* yang dilafalkan *bane* diterjemahkan menjadi *son, children, old, first, man, young, child, siranger, people*. Dalam tejemahan Authorized Version kata *ben* diterjemahkan menjadi *children*.^{63 64} Kata *children* sendiri adalah bentuk jamak dari *child*.^M Dengan kata lain kata *ben* diterjemahkan menjadi *child* dalam bentuk jamak yaitu *children*. Dalam tejemahan yang digunakan oleh LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) yaitu TB (terjemahan baru) kata *ben* juga diterjemahkan menjadi “anak-anakmu.” Meskipun demikian dalam bahasa Ibrani, kata *ben* bisa juga berarti *son* atau anak laki-laki. Biasanya yang dimaksud adalah anak pertama laki-laki yang diyakini akan membawa nama keluarga.

Jika melihat kata *ben* yang diartikan menjadi *children* dalam Ulangan 6:7, maka jelas sekali subjek penerima pengajaran adalah *anak*, yaitu anak-anak yang belum masuk dalam usia dewasa. Jadi orang tua adalah pelaku pengajaran yaitu ia yang harus mengajar dengan tekun. Peserta didiknya adalah anak-anaknya. Dengan kata lain jika ia memiliki anak lebih dari satu, maka orang tua harus dengan tekun mengajar anak-anaknya satu demi satu. Sehingga setiap anak-anaknya memahami apa

---

⁶³ Bandingkan dengan Patrick D. Miller, *Deuteronomy: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville;USA: John Knox Press, 1190), 104. Ebook 252 halaman ini dapat diunduh di laman <https://epdf.pub/deuteronomy-interpretation-a-bible-commentary-for-teaching-and-preaching.html>. Diakses 28 Mei 2020. *Second. the primary commandment is to be taught to the*

⁶⁴ Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, *child* adalah *a young human who is not yet an adult*. Lihat laman <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/child?q=child>. Diakses 31 Mei 2020.

yang harus mereka kerjakan sehubungan dengan hukum Allah dalam Kitab Ulangan.

Dalam pengertian yang luas *ben* bahkan mencakup setiap anggota keluarga yang bernaung dalam satu rumah. Jadi *ben* dalam Bahasa Ibrani tidak hanya mengacu kepada anak semata, melainkan setiap anggota keluarga yang berada di bawah naungan orang tua.⁶⁵ Apabila dihubungkan dengan Ulangan 6:7, maka orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan spiritual anak-anak mereka, namun juga setiap pribadi yang ada di dalam rumah yaitu mereka yang berada dalam tanggung jawab orang tua.

■ jnaji ("irr *dabar*)

Dalam *Strong's Hebrew Dictionary* kata *dabar* diterjemahkan *to speak\ rarely (in destructive sense) to subdue*.⁶⁶ Jadi kata *dabar* jika diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Indonesia seharusnya menjadi “berkata” atau “memperkirakan”. Jika mengacu kepada pengertian lain dari *dabar* yaitu *say, talk, tell, commune, pronounce, utter, command* maka pada dasarnya terjemahan yang digunakan LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) “mengajarkannya” bukanlah terjemahan lagi melainkan tafsiran dari kata *dabar*.

Sampai pada analisis kata *dabar* dalam *shanan ben dabar* maka terjemahkan yang mendekati bahasa asli seharusnya menjadi “katakanlah kepada anak-anakmu dengan tekun” atau “perkirakanlah kepada anak-anakmu dengan tekun.”

---

⁶³ Bandingkan Strong, 101-102, Strong's No. 1121. *In the widest sense (of literal and figurative relationship, including grandson, subject, nation, quality or condition, etc.).*

⁶⁶ Strong, 152.

Dalam pengertian yang lebih luas “katakanlah” atau “perkatakanlah” juga bisa mengacu kepada tindakan “menceritakan”. Perlu diketahui bahwa Musa pada waktu menyampaikan wejangan terakhirnya sebagaimana tertulis dalam Kitab Ulangan, ia melakukannya dengan lisan bukan tertulis. Oleh karena itu “perkatakan” dapat juga berarti “menceritakan” ulang apa yang dikisahkan oleh Musa kepada Bangsa Israel pada waktu itu.⁶⁷

■ (□#’ *yashab*)

Kata HW¹ *yashab* diterjemahkan menjadi *to sit down* oleh James Strong.⁶⁸ Jadi terjemahan kata *yashab* menjadi “duduk” dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan yang dapat diterima karena mendekati terjemahan dari bahasa aslinya. Meskipun demikian, kata *yashab* yang diterjemahkan oleh Strong menjadi *to sit down* diberi keterangan situasi di mana kata *to sit down* diumpamakan terjadi ketika seorang hakim akan memasuki ruang sidang, maka semua peserta yang ada di dalam ruangan itu diminta untuk duduk dengan tenang setelah memberikan penghormatan kepada hakim. *To sit down* dalam kata ini juga berarti “duduk dengan diam”.^{69 70 71} Authorized Version menggunakan kata *dwelt* sebagai terjemahan yang paling banyak digunakan untuk kata *yashab*^{TM} Dalam *Oxford Learner 's Dictionaries* kata *dwelt* berarti *to live somewhere*.^{lx}

---

⁶⁷ Bandingkan Ronald P. Byars, “Deuteronomy 6:1-15” *Interpretation: SAGE Journal Between Text & Sermon*, 195 yang tersedia di laman <https://journals.sagepub.com/home/int>. Diakses 27 Mei 2020. *Folowing the Shenia* (“Hear, O Israel:...”) *i n v. 4, Moses exhorts the people to “keep these words” and t o “recite them toyour children and talk about them whenyou are at home and when yon are away.”*

⁶⁸ Strong, 309.

⁶⁹ Bandingkan Strong, 309.

⁷⁰ Lihat AV dalam Aplikasi PC SABDA(OLB versi Indonesia) 4.10 (Unicode) untuk Ulangan

6:7

⁷¹ Lihat *defmition of dwelt verb from the Oxford Advanced Learner's Dictionary* di <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/dwelt?q=dwelt>. Diakses 31 Mei 2020.

Meskipun demikian kata *yashab* juga dapat diartikan menjadi *inhabitant, sit, abide, inhabit, remain, plciceJ*¹ Penggunaan kata *yashab* ini mayoritas mengacu kepada keadaan di mana orang “tinggal” di suatu tempat. Dengan kata lain, *yashab* tidak menunjukkan kondisi seseorang hanya “duduk” sebentar, melainkan kondisi di mana seseorang mengambil posisi duduk dan tinggal diam dalam waktu yang cukup untuk menceritakan sesuatu kepada orang lain. Apabila dihubungkan dengan Ulangan 6:7, maka kata *yashab* ini menunjukkan kondisi di mana bangsa Israel telah menetap dan tinggal, duduk, bukan lagi sedang dalam perjalanan dan hanya tinggal untuk beristirahat sebentar saja. Kondisi tinggal di suatu tempat menandakan ada cukup waktu untuk menceritakan kepada anak-anak mereka akan perbuatan-perbuatan Tuhan serta hukum-hukumnya yang harus terus mereka pelihara dalam kehidupan mereka.

■ ip’3,3 (Tl?3 *bayith*)

Kata *bayith* diterjemahkan menjadi *a house (in the greatest variatons of applications, especially family, etc.)*.¹³ Kata *bayith* sendiri berasal dari akar kata B3 *beth* yang artinya rumah, tempat tinggal, gudang, benteng, istana, penginapan, tempat beribadah, dan keluarga.^{72 73 74}

Meskipun demikian kata *bayith* mayoritas digunakan untuk menunjukkan rumah sebagai tempat tinggal. Dalam pengertian yang luas, rumah mengacu kepada tempat di mana keluarga bertempat tinggal.

Dengan kata lain, rumah dalam hal ini mengacu kepada tempat tinggal.

Tidak hanya mengacu kepada rumah permanen, namun juga dapat mengacu

---

⁷² Lihat AV dalam Aplikasi PC SABDA(OLB versi Indonesia) 4.10 (Unicode) untuk Ulangan 6.7

⁷³ Strong, 90.

⁷⁴ Strong, 90-96. Kata *beth/beyth* selalu digunakan sebagai kata depan misalnya untuk *beth-El* yang artinya Rumah Allah, *beth-lechem* rumah roti, dst.

kepada tempat tinggal sementara di mana satu keluarga menggunakannya sebagai tempat hunian. Hal yang sama dikemukakan oleh Theophilus Mills Taylor sebagaimana dalam kutipan di bawah ini,

There is, in addition, a wealth of meaning intrinsic to the language of the phrase itself. For one thing the word translated "house" (Heb. bayith, beyth) is capable of more than one meaning. Thus in this usage it could apply equally to the physical temple ("house" in the sense of "a building"), and to the people of God ("house" in the sense of "family"). Moreover, the entire phrase, "house of prayer" (Heb. beyth tephillah = Gk. Oikos proseuches), had, by the time Jesus employed it, become one of the common Jewish designations for a synagogue. And "synagogue," in turn, indicated primarily a congregation of God's people gathered for prayer, and secondarily the building in which they so met. We see, therefore, the singular appropriateness of the Isaiah passage for Jesus' purpose. The temple or place of worship, ideally considered, was a building dedicated to the business of prayer, and open to all comers; and the congregation of God's people, symbolized by the temple, was to be a family drawn from all nations and dedicated to prayer (worship).⁷⁵

Taylor menjelaskan *bayith* atau *beth/beyth* mengacu kepada rumah, keluarga, bahkan juga sinagoge sebagai tempat beribadah orang Yahudi pada masa Yesus sebagaimana disinggung dalam kutipan di atas. Dengan kata lain *bayith* memang mengacu kepada tempat tinggal atau rumah yaitu tempat di mana satu keluarga berdiam baik itu sementara waktu maupun dalam jangka waktu yang lama. *Bayith* tidak semata mengacu kepada rumah sebagai hak milik satu keluarga, melainkan lebih dari itu kata ini menunjukkan tempat di mana satu keluarga menetap baik itu untuk sementara maupun tempat tinggal secara permanen. Apabila dihubungkan dengan Ulangan 6:7, maka kata *bayith* menunjuk kepada kondisi bangsa Israel secara khusus, baik itu ketika mereka tinggal di kemah maupun

---

⁷⁵Theophilus Mills Taylor, "Kingdom, Family, Temple, and Body: Implications from the biblical Doctrine of the Church for the Christian Attitude Amid Cultural and Racial Tensions," dalam [.sagepub.com](https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/002096435801200203) at Bobst Library, New York University on May 24, 2015, 184. Artikel ini tersedia di [nan https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/002096435801200203](https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/002096435801200203). Diakses 31 Mei 2020.

ketika mereka berada di rumah yang mereka bangun untuk mereka tempati

ketika mereka sudah berada di tanah Kanaan.

■ TJPbpl (^71 *halak*)

Kata תָּלַךְ⁷¹ *halak* diterjemahkan menjadi *walk* dalam Kamus Ibrani oleh James Strong.⁷⁶ Moses Maimonides menjelaskan tentang *halak* sebagai berikut:

*The term halak is likewise one of the words which denote movements performed by living beings, as in "And Jacob went (halak) on his way" (Gen.xxxii.), and in many other instances. The verb "to go" was next employed in describing movements of objects less solid than the bodies of living beings, comp. "And the waters were going on (halok) decreasing" (Gen. viii.); "And the fire -went along (va-tihalak) upon the ground" (Exod. ix.). Then it was employed to express the spreading and manifestation of something incorporeal, comp. "The voice thereof shall go like a serpent" (Jer. xlvi.); again, "The voice of the Lord God walking in the garden" (Gen. iii.). It is "the voice" that is qualified by "walking."*⁷⁷

Berdasarkan penjelasan Maimonides di atas dapat dilihat bahwa memang kata *halak* mayoritas digunakan untuk mendeskripsikan proses pergerakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Meskipun demikian, menurut Maimondes, kata *halak* juga digunakan untuk menjelaskan proses menyusutnya air seperti dalam Kejadian 8, api menjalar (Keluaran 9), bahkan "suara" TUHAN yang sedang bejalan di taman Eden juga menggunakan akar kata yang sama yaitu *halak*. Meskipun demikian, penggunaan kata *halak* semuanya merujuk kepada proses perpindahan dari

---

⁷⁶ Strong, 117. Bandingkan dengan AV dalam Aplikasi SABDA. Kata *halak* digunakan dalam beberapa teks Alkitab dan diterjemahkan menjadi *go, walk, corne, ...away, ...along*. Bandingkan Fred Skolink (ed.) *Encyclopaedia Judaica Second Edition, Volume 8 (Gos-Hep)*, (USA: Keter Publishing House, Ltd., 2007), 251. Kata *halakhah* berasal dari akar kata *halakh* yang artinya "to go" atau pergi. Ebook 825 halaman ini dapat diunduh melalui larnan <https://epdf.pub/queue/encyclopaedia-judaica-volume-8-gos-hep.html>. Diakses 1 Juni 2020.

⁷⁷ Moses Maimonides, *The Guide for the Perplexed. Translated from the Original Arabic Text by M. Friedlander Second Edition, Revised Throughout* (Illionis, USA: Varda Books, 2002), 33. Ebook ini dapat diunduh melalui tautan <https://epdf.pub/queue/the-guide-for-the-perplexed-d2db3fdcf4d7ec38deff6955f5bfe5412636.html>. Diakses 1 Juni 2020.

satu tempat ke tempat lain. Kata ini juga memang lebih banyak digunakan untuk mendeskripsikan perpindahan atau pergerakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan *walk* sebagai *to move or go somewhere by putting one foot in front of the other on the ground, but without running*⁷⁸ *Walk* didefinisikan sebagai “bergerak/pindah atau pergi ke suatu tempat dengan menempatkan kaki yang satu di depan kaki yang lainnya (melangkah) di atas tanah, namun tidak dengan berlari”.

Dari terjemahan *halak* menjadi *walk* yang artinya adalah berjalan, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud oleh Musa adalah kondisi di mana bangsa Israel berjalan dari suatu tempat menuju ke tempat yang lain.

Jadi pada dasarnya, kata *halak* dalam Ulangan 6:7 tidak memiliki maksud lain selain dari *walk*. Dalam hal ini Musa mengharapkan orang Israel untuk memperkatakan atau menceritakan hukum Tuhan kepada anak-anak mereka pada saat mereka sedang dalam perjalanan. Perjalanan yang dimaksud tentu suatu bentuk perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain yang durasi waktunya dapat digunakan untuk menceritakan tentang peristiwa penting sebagaimana yang diutarakan oleh Musa dalam Ulangan.

■ Cn?7 *derek*)

derek yang dilafalkan *deh'-rek* diterjemahkan menjadi *a road*

(*as trodden*) dalam Strong's No. 1870.^{78 79} Sedangkan Authorized Version menggunakan kata *way, toward, journey, manner* sebagai terjemahan

---

⁷⁸ Lihat https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/walk_l?q=walk. Diakses mi 2020.

⁷⁹ Strong, 167.

terhadap kata *derek*. Meskipun demikian apabila dihubungkan dengan kata

**lbn halak; walk* maka kata *derek* lebih tepat diterjemahkan *road*.^{80 81 82}

Selanjutnya apabila kata *derek* dan *halak* dihubungkan dengan wejangan Musa, maka kata ini mengacu kepada kondisi bangsa Israel sedang dalam proses melangkah di atas jalanan untuk menuju ke tempat tujuan mereka. Musa menginginkan setiap keluarga tekun dalam membicarakan tentang perintah Tuhan pada saat bangsa Israel melakukan perjalanan mereka. Dengan kata lain, mereka tidak harus menunggu sampai di rumah (*bayith*) lalu kemudian mereka menceritakan tentang hukum Tuhan, namun dalam perjalanan pun mereka harus menceritakannya kepada anak-anak mereka.

Sampai pada analisis kata *derek*, maka diperoleh arti dari *shanan ben dabar yashab bayith halak derek* sebagai berikut:

“Ceritakanlah kepada anak-anakmu dengan tekun (saat) engkau duduk di rumahmu, (saat) berjalan di jalan”

■ (3\$ *shakab*)

Kata *shakab* dalam *Strong's Hebrew Dictionary* terjemahannya adalah *to lie down (for rest, sexual connection, decease or any other purpose)*⁸⁰ Sedangkan dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, *lie down* didefinisikan *to be or get into a flat position, especially in bed, in order to sleep or rest*⁸² Jadi jelas kata *shakab*

---

⁸⁰ Lihat *definition of road noun from the Oxford Advanced Learner's Dictionary* tersedia di laman <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/road?q=road..> *Road is a hard surface buildfor vehivles to travel on.* Diakses 1 Juni 2020.

⁸¹ Strong, 716.

⁸² *Definition of lie down phrasal verb from the Oxford Advanced Learner's Dictionary* tersedia di https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/lie-down_1?q=Lie+down. Diakses 1 Juni 2020.

menjelaskan kondisi di mana seseorang sedang mengambil posisi berbaring dengan tujuan untuk tidur. Kata *shakab* tidak dimaksudkan untuk menjelaskan situasi di mana seseorang sudah tertidur, karena dalam bahasa Ibrani kata yang digunakan untuk keadaan ini adalah *tardemah* (*deep sleep*). Terjemahan *shakab* menjadi berbaring dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan yang baik karena sesuai dengan maksud dari kata *shakab* itu sendiri. Kondisi *shakab* masih memungkinkan untuk melakukan aktivitas pada saat berbaring, termasuk di dalamnya adalah “bercerita”. Musa mengharapkan orang Israel untuk tekun memperkatakan tentang perintah Tuhan kepada anak-anak mereka pada saat mereka berbaring untuk tidur. Dengan kata lain sebelum anak-anak terlelap dalam tidur, mereka harus diingatkan akan perintah Tuhan. Jika diperhatikan, generasi yang masuk di tanah Kanaan hampir seluruhnya adalah generasi yang dilahirkan di padang gurun. Oleh karena itu *ben dabar.... derek* dapat dikategorikan sebagai tindakan bercerita sebelum tidur. Di masa modern, tindakan ini dikenal dengan cerita sebelum tidur atau dongeng sebelum tidur. Meskipun demikian apa yang diperintahkan oleh Musa bukan hanya sekadar mendongeng, melainkan memperkatakan perintah Tuhan kepada anak-anak, sehingga mereka dapat terus mengingat dan menjalankan perintah Tuhan dalam setiap langkah kehidupan mereka.

■ (Dlp *quwm*)

□ Ip *quwm* diterjemahkan menjadi *to rise* oleh James Strong dalam

Strong's Hebrew Dictionary.⁸³ Kata *rise* sendiri didefinisikan *to assume an upright position especially from lying, kneeling, or sitting; to get up from*

⁸³ Strong, 632.

sleep or from one's bed.^M Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa kata *rise* secara khusus mendeskripsikan keadaan seseorang dalam mengambil posisi tegak khususnya dari keadaan berbaring, berlutut, atau duduk; kata *rise* juga menunjuk kepada tindakan seseorang ketika ia bangun dari tidur atau dari tempat tidur.

Apabila dihubungkan dengan konteks Ulangan 6:7, maka kata *quwm* ini kemungkinan besar mengacu kepada dua hal yaitu (1) bangun dari posisi *shakab* (berbaring). Perlu diingat bahwa *shakab* tidak menunjukkan sikap berbaring untuk tidur, melainkan sikap berbaring dan terjaga sehingga dapat melakukan kegiatan seperti bercerita atau berkata-kata; (2) bangun dari tidur. Jika kata ini mengacu kepada kondisi bangun dari tidur, maka jika dihubungkan dengan wejangan Musa, kata ini akan menunjukkan keinginan Musa bagi bangsa Israel untuk memperkatakan perintah Tuhan setelah bangun di pagi hari. Kondisi sebelum bangsa Israel akan melakukan berbagai aktivitas mereka di pagi hari, mereka harus memperkatakan perintah Tuhan kepada anak-anak mereka.

Sampai pada analisis kata terakhir dalam Ulangan 6:7 ini, maka diperoleh terjemahan literal seperti berikut: *ceritakan kepada anak-anakmu dengan tekun saat duduk di rumahmu, dalam perjalanan, (saat) berbaring, (saat) bangun.*

Kemungkinan besar alasan LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) menggunakan kata “berulang-ulang” untuk *shanan* adalah karena kata ini dihubungkan dengan kondisi duduk, berbaring, dalam perjalanan, berbaring, dan bangun. Namun interpretasi kata *shanan* menjadi *berulang-ulang*

⁸⁴ Definisi kata *rise* dalam Thesaurus by Merriam-Webster. Tersedia di laman <https://www.merriam-webster.com/dictionary/rise>. Diakses 1 Juni 2020.

mengaburkan makna *shanan* yang seharusnya diterjemahkan menjadi *tekun*, *rajin*. Padahal dengan memaknai *shanan* menjadi *tekun* maka nilai pendidikan spiritual yang akan ditanamkan dalam kehidupan anak-anak akan lebih bermakna.

3. Pola Pendidikan Spiritual Menurut Ulangan 6:7

Kitab Ulangan adalah kitab yang mengajarkan tentang pendidikan spiritual dari orang tua kepada anak-anaknya. Menyebut kitab Ulangan sebagai kitab yang mengajarkan pendidikan spiritual bukanlah hal yang keliru. Musa memang mengajarkan nilai-nilai spiritual ketika ia menceritakan ulang tentang peristiwa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan.

The religious value of Deuteronomy is very great. True, "it is a book of national religion, " with the limitations incident to age and place stamped upon it; "but it is wilhal a book of personal religion, and so of universal religion. " The power which gave Israel its cohesion and strenght was its religion; if it was untrue to this, as its prophets unanimously saw, it must fail' in pieces. Religion becomes thus the real ground of all moral and social order; and the aim of Deuteronomy is t o establish for religion a deeper basis than of public ritual.or legal rules*³

[Nilai agama dari Kitab Ulangan sangat luar biasa. Sungguh, " ia adalah kitab agama nasional," dengan dispensasi peristiwa menurut umur dan tempat seperti yang dicap padanya; "Namun Ulangan juga adalah kitab agama pribadi, dan juga universal." Kekuatan yang menjadikan Israel kuat dan bersatu adalah agama; jika hal ini tidak benar, seperti penglihatan nabi yang tidak dikenal, hal ini pasti akan hancur berantakan. Agama menjadi landasan kuat bagi semua tatanan moral dan sosial; dan tujuan Ulangan adalah menetapkan dasar agama yang mendalam dibanding ritual publik atau aturan hukum.]

Pernyataan Samuel R. Driver dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa salah satu kekuatan pemersatu bangsa Israel adalah agama mereka. Mengapa demikian? Alasannya adalah bagi bangsa Israel, agama menjadi landasan bagi

⁸⁵ Samuel Rolles Driver, *The International Critical Commentary ont the Holy Sriptures of the Old and New Testanients Second Edition* (Edinburgh: T & T Clark, 1896), xxxiii-xxxiv. Ebooks sepanjang 507 halaman ini dapat diunduh di littp://www.arcliive.org/details/criticalexegeticOOdrivuoft. Diakses 27 Mei 2020.

tatanan moral dan sosial. Jika kitab Ulangan telah terbukti dalam menuntun kerohanian atau spiritualitas bangsa Israel, maka sangat tepat apabila menggunakan kitab Ulangan sebagai rujukan pendidikan spiritual dalam kehidupan orang Kristen.

Pendapat di atas menegaskan bahwa kitab Ulangan bukanlah kitab yang sekadar ditulis untuk menjadi peringatan bagi bangsa Israel akan kasih dan pertolongan Tuhan. Lebih dari pada itu, kitab ini ditulis untuk menjadi acuan bagi kerohanian bangsa Israel. Meskipun kitab ini disebut sebagai kitab “rohani” bangsa, namun ia juga adalah kitab yang diwariskan untuk menjadi penuntun bagi “kerohanian” setiap pribadi. Driver juga menegaskan,

Deuteronomy marks a stage in the Divine education of the chosen people: but the methods of God's spiritual providence are analogous to those of His natural providence: the revelation of Himself to a man was accomplished not once for all, but through many diverse channels (Heb. I) , and by a gradual historical process; and the stage in that process to which Deuteronomy belongs is not the age of Moses, but a later age. Deuteronomy gathers up the spiritual lessons and experiences not of a single lifetime, but of many generations of God-inspired man.⁸⁶

[Ulangan menandai tahap pendidikan Ilahi orang-orang pilihan: namun metode-metode pemeliharaan spiritual Allah adalah sejalan dengan pemeliharaan-Nya yang alamiah: pernyataan Diri-Nya kepada manusia tidak dicapai sekali untuk seterusnya, namun melalui berbagai cara (Ibrani 1), dan melalui proses sejarah bertahap; dan tahap proses dalam Ulangan tidak hanya pada zaman Musa, namun juga zaman setelah Musa. Ulangan merangkum pendidikan spiritual dan pengalaman tidak hanya dari satu generasi, melainkan dari berbagai generasi yang diilhami oleh Allah].

Jika memperhatikan apa yang Driver maksudkan di atas, maka dapat dipahami bahwa Kitab Ulangan memang merangkum berbagai pengalaman spiritual dari kehidupan bangsa Israel. Pengalaman-pengalaman spiritual yang terangkum dalam kitab Ulangan memang tidak hanya terjadi pada zaman Musa melainkan zaman-zaman setelah itu. Meskipun demikian inti dari kutipan di atas

---

⁸⁶ Driver, *The International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments Second Edition*, xii-xiii.

adalah pendidikan spiritual yang dinyatakan dalam kitab Ulangan menunjukkan providensia Allah bagi umat pilihannya. Oleh karena itu sangat tepat jika kitab Ulangan juga dijadikan acuan bagi pendidikan spiritual bagi setiap generasi orang percaya.

Berdasarkan analisis Ulangan 6:7 pada bagian dua (2) di atas dapat diperoleh beberapa pola pendidikan spiritual yang telah diterapkan dalam kehidupan bangsa Israel. Adapun pola pendidikan spiritual yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Keluarga sebagai Konteks Utama

Mengacu kepada analisis JT.W.1 OP.W?

Jppwzvi (Deu 6:7 WTT) *shanan ben dabar (bam)*

yashab bayith halak derek shakab quwm yang kemudian diartikan secara literal menjadi “ceritakan kepada anak-anakmu dengan tekun saat duduk di rumahmu, dalam perjalanan, (saat) berbaring, (saat) bangun.” Konteks utama proses pendidikan spiritual sebagaimana dimaksudkan dalam Ulangan 6:7 adalah keluarga. Oleh karena itu peranan orang tua dalam pendidikan spiritual anak sangat penting untuk diperhatikan.

Anak adalah pribadi yang masih bergantung kepada orang tua, bahkan mereka belajar dari orang tua tentang bagaimana bersikap, berperilaku, termasuk sikap orang tua dalam hal spiritualitas. Rudolf Steiner menyinggung tentang sikap anak sebagai peniru dari orang dewasa termasuk orang tuanya.

A child growing up in the company of an adult is an imitator. Children model themselves entirely on what they perceive in the appearance of the adult—for example, an adult's a way of speaking or sad feeling. There is subtle interplay of imponderables between children and adults. When w e experience inner sadness with all its physical

manifestations, a child, being an imitator, takes up these physical effects through inner gestures.^{9,1}

[Seorang anak yang tumbuh di tengah orang dewasa adalah seorang peniru. Anak-anak mencontoh apa yang mereka lihat dalam penampilan orang dewasa- misalnya, cara berbicara atau perasaan sedih orang dewasa. Ada saling memengaruhi secara halus antara orang dewasa dan anak-anak. Ketika merasakan kesedihan batin dengan semua manifestasi fisiknya, seorang anak yang adalah peniru, meniru kesedihan batin yang tercermin melalui manifestasi fisik itu.]

Jika anak adalah seorang peniru, maka tentu mereka juga akan meniru sikap orang tuanya dalam hal spiritualitas. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan spiritualitas yang baik sehingga anak-anak meniru spiritualitas itu.

Mengacu kepada analisis Ulangan 6:7 pada pembahasan sebelumnya, maka pendidikan spiritual dalam konteks keluarga berimplikasi kepada dua hal:

1) Pengetahuan Spiritual Orang Tua

Konteks keluarga menempatkan orang tua sebagai pendidik utama. Oleh karena itu sangat diperlukan pemahaman orang tua yang mendalam tentang spiritualitas. Jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang spiritualitasnya, maka ia tidak akan mampu menjalankan perannya sebagai pendidik dalam keluarga.

Samuel Sidjabat menyinggung hal serupa dalam tulisannya: “Keluargalah yang merupakan pelaku dan sekaligus lingkungan primer bagi pembentukan watak, tata nilai dan disiplin anak sebelum memasuki usia sekolah, dan dunia masyarakat.”^{87 88} Memang benar bahwa keluarga adalah lingkungan primer bagi anak-anak dalam

---

⁸⁷ Rudolf Steiner, *The Spiritual Ground of Education* (Oxford, England: Anthroposophic Press, 1922), 46. Ebook ini tersedia di laman <https://epdf.pub/download/the-spiritual-ground-of-education-foundations-of-waldorf-education-15.html?reader=1>. Diakses 2 Juni 2020.

⁸⁸ Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 63.

perkembangan nilai-nilai yang dimilikinya. Termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai spiritualitas. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar menjalankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anak mereka sendiri.⁸⁹ Kitab Ulangan secara khusus mengulas tentang hukum-hukum dan ketetapan Allah yang diberikan kepada Bangsa Israel. Tujuannya agar mereka melakukannya. Dalam hal ini untuk dapat melakukan hukum-hukum Allah sebagaimana yang disampaikan ulang oleh Musa, maka orang Israel terlebih dahulu harus memiliki pemahaman yang mendalam akan hukum dan ketetapan Allah itu.⁹⁰ Jika tidak, maka mereka tentu tidak akan mampu untuk memenuhi hukum dan ketetapan Allah itu.⁹¹ Oleh karena itu, dalam hal ini komunitas orang beriman yaitu Gereja diharapkan menjalankan perannya.⁹²

2) Ketekunan Orang Tua

Ulangan 6:7 menyatakan bahwa pendidikan spiritual harus dilakukan dengan tekun (*shanari*). Tekun artinya rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh.⁹³ Jadi tugas orang tua dalam menceritakan tentang kebaikan Tuhan, hukum dan perintah-Nya harus dilakukan

---

⁸⁹ Bandingkan Scott Turansky & Joanne Miller, *Menjadi Orang Tua Kristen* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2014), 3. Harus disadari bahwa orang tua hanyalah alat yang dipakai Tuhan. Hanya Tuhanlah yang mampu mengubah hati.

⁹⁰ Bandingkan Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK: Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 63-64. Nuhamara mengkritik gereja yang hanya fokus terhadap program gerejawi dengan biaya tinggi namun melupakan pentingnya pendidikan orang tua khususnya dalam hal pendidikan agama.

⁹¹ Salah satu artikel yang cukup baik dalam menjelaskan tentang korelasi antara pengetahuan spiritual dengan pendidikan akan spiritualitas itu dapat dilihat dalam Iris M. Yob, "If We Knew What Spirituality Was, We Would Teach for It" SAGE Journal DOI: 10.1177/0027432111425959, 2011. Artikel ini dapat diunduh melalui tautan <https://dacemirror.sci-hub.tw/journal-article/2d77d98a007a21221ba6930733087572/yob2011.pdf>. Diakses 2 Juni 2020.

⁹² Bandingkan Robert W. Pazmino, *Foundational Issues: in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2008), 24. Gereja harus memperlengkapi orang tua untuk berperan sebagai pelayan dan pendidik dalam keluarga mereka dan membantu mereka untuk memilih hal-hal yang mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka.

⁹³ Lihat arti kata "teknun" dalam KBBI Offline 1.5.1.

dengan tekun. Dalam sejarah bangsa Israel, orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan berbagai tradisi agamawi yang memang diwajibkan untuk mereka lakukan.

Tradisi-tradisi yang dipaparkan dalam Ulangan dan kitab-kitab Pentateukh bukan tradisi yang mudah untuk dilakukan. Hal ini disebabkan setiap ritual keagamaan seperti persembahan korban tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Setiap ritual memiliki aturan masing-masing. Hal inilah yang menjadi kewajiban orang tua untuk menjelaskannya kepada anak-anak mereka. Anak-anak tentu membutuhkan waktu untuk dapat memahami semua tradisi atau perintah Tuhan yang harus mereka lakukan, oleh karena itu ketekunan orang tua sangat diperlukan untuk terus mengajar anak-anak mereka.

Dalam pengertian yang luas *piZZ shanan* tidak hanya mengacu kepada ketekunan orang tua dalam mengajar anak, melainkan juga kepada ketekunan orang tua untuk terus belajar, sehingga ia terus memperlengkapi diri dengan kompetensi yang lebih baik. Tujuannya tentu saja untuk dapat mengajarkan hukum-hukum Tuhan kepada anak-anak dengan lebih baik lagi.

Jadi pendidikan spiritual dalam konteks keluarga menuntut dua hal penting yaitu pertama, pengetahuan spiritual dari orang tua yang memadai agar mereka dapat mendidik anak-anak mereka sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki dan kedua, ketekunan dalam menuntun anak-anak mereka dalam pengetahuan yang benar akan hukum-hukum dan ketetapan Allah.

b. Memanfaatkan Setiap Kesempatan

Kalimat HplpZTI (Deu 6:7 WTT) *shanan*

ben dabar (bam) yashab bayith halak derek shakab quwm yang disampaikan oleh Musa kepada bangsa Israel, dimana mereka diharuskan untuk membicarakan hukum-hukum dan ketetapan Tuhan dalam setiap kesempatan. Dalam ayat ini kesempatan yang dimaksud adalah pada saat orang tua dan anak duduk bersama di rumah, pada saat mereka sedang berada dalam perjalanan, saat mereka berbaring, dan pada saat mereka bangun.⁹⁴

Empat situasi yang ditunjuk oleh Musa yaitu duduk, bejalan, berbaring, dan saat bangun menunjukkan bahwa perintah Tuhan harus selalu dibicarakan dalam setiap kesempatan. Meskipun demikian, hal ini tidak menunjukkan bahwa hanya pada waktu itu saja perintah Tuhan dibicarakan, melainkan lebih daripada itu, perintah dalam Ulangan 6:7 menyatakan bahwa setiap orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam setiap situasi kehidupan yang mereka alami. Berikut adalah pemaparan singkat terhadap ke empat situasi yang diungkapkan oleh Musa dalam Ulangan 6:7. Adapun penjelasan mengenai keempat situasi ini telah dibahas dalam analisis Ulangan 6:7 pada pembahasan sebelumnya.

1) Apabila engkau *duduk di rumahmu*;

Ini adalah kesempatan yang sangat baik bagi orang tua untuk menyampaikan pengajaran kepada anak-anak mereka. Tindakan orang tua yang melakukan pendekatan kepada anak ketika duduk di rumah, merupakan tindakan untuk menjalin intimasi secara

⁹⁴ Bandingkan Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*, cetakan ke-2, 187. Pada bagian ini Pazmino menjelaskan bahwa pengajaran Yahudi bergantung pada komunikasi oral yang disertai dengan berbagai alat bantu menghafal, termasuk puisi, permainan kata, dan teka-teki.

emosional dengan anak. Menciptakan kondisi rumah yang kondusif bagi percakapan antara anak dan orang tua merupakan bagian dari proses pengajaran ini. Ketika orang tua dan anak berada di rumah, mereka memiliki kesempatan untuk saling bertukar pikiran tentang banyak hal. Salah satu yang diwajibkan bagi bangsa Israel adalah mengajarkan tentang firman Tuhan kepada anak-anak mereka dalam konteks rumah atau keluarga.

2) Apabila engkau *sedang dalam perjalanan*,

Ketika bangsa Israel menerima perintah ini, mereka sedang dalam perjalanan menuju ke tanah Perjanjian. Selain itu memang mereka adalah bangsa yang sering berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Kondisi geografis dan juga profesi mayoritas dari mereka sebagai gembala mengharuskan mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Membicarakan tentang Tuhan dalam perjalanan adalah kewajiban bagi bangsa Israel. Dengan kata lain waktu tempuh yang digunakan dari satu tempat ke tempat yang lain terpakai untuk mengajarkan tentang Tuhan kepada generasi selanjutnya.

3) Apabila engkau *berbaring*,

Berbaring dapat mengacu kepada kondisi di mana orang Israel berhenti dari aktivitas keseharian mereka di malam hari untuk kemudian beristirahat. Mereka juga diwajibkan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka pada saat mereka berbaring. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi sebelum terlelap, orang tua harus mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anak mereka.

4) Apabila engkau *bangun*.

Orang tua juga diwajibkan untuk mengajar anak-anak mereka pada saat mereka terbangun dari tidur. Jika dihubungkan dengan konteks sebelumnya, maka waktu ini menunjukkan pagi hari di mana semua anggota keluarga selesai beristirahat di malam hari. Saat pagi sebelum mereka bersiap untuk melakukan berbagai aktivitas, orang tua harus mengajar anak-anak mereka tentang perintah Tuhan.

Dengan kata lain pendidikan dalam keluarga Yahudi dilakukan pada setiap waktu-waktu di mana orang tua dan anak dapat berkumpul bersama. Setiap ada kesempatan yang tersedia antara anak dan orang tua, maka kesempatan itu digunakan untuk mengajarkan hukum Allah kepada anak-anak. Ini adalah metode pengulangan yang sangat baik karena melibatkan seluruh aspek kehidupan.

Metode pengulangan yang dilakukan dalam berbagai aktivitas kehidupan menunjukkan bahwa orang Yahudi sangat baik dalam memanfaatkan waktu. Musa menyadari bahwa dengan mengajarkan secara berulang-ulang dalam berbagai kondisi yang sedang terjadi, maka diharapkan pengajaran tentang hukum Allah akan dapat dipahami dan tertanam dalam kehidupan bangsa Israel. Harus diakui bahwa metode pengulangan merupakan salah satu metode yang sangat baik untuk diterapkan dalam pendidikan.

Metode pengulangan Yahudi mengacu kepada pengajaran-pengajaran inti yang telah disampaikan dalam Ulangan mulai dari pasal 1 hingga pasal 6. Pengajaran yang dimaksud mengacu kepada pemilihan Abraham dan bangsa Israel, janji akan tanah perjanjian, penyertaan Tuhan di padang gurun, kemenangan dalam peperangan melawan bangsa-bangsa lain, 10 hukum

Taurat, dan keyakinan bahwa hanya ada satu Allah yaitu YHWH (nin¹) yang harus mereka kasihi dengan segenap hati mereka.

B. Pendidikan Spiritual

1. Urgensi Pendidikan Spiritual

Berbicara tentang urgensi pendidikan spiritual, pendapat Stephen Tong dapat dijadikan sebagai rujukan. Menurut Stephen Tong kurangnya hubungan dengan Allah sebagai sumber kasih yaitu Allah dapat, menjadi salah satu penyebab retaknya keluarga Kristen, banyaknya perceraian, dan makin maraknya tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.⁹⁵ Kurangnya hubungan dengan Allah pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya relasi dengan Allah. Tidak adanya relasi yang intim dengan Allah akan menyebabkan seseorang tidak memiliki kedalaman spiritual.⁹⁶ Sebab bagaimana mungkin seseorang bisa memiliki spiritualitas apabila ia tidak memiliki relasi dengan pribadi yang dipercayai sebagai Yang Maha Kuasa? Kurangnya spiritualitas akan membuat seseorang rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang melanggar perintah Tuhan, sehingga keluarga Kristen pun tidak terhindar dari berbagai masalah-masalah dalam keluarga seperti yang disinggung oleh Stephen Tong di atas.

Pendidikan spiritual dalam keluarga merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diharapkan akan menghindarkan keluarga dari masalah-masalah yang telah disebutkan oleh Stephen Tong di atas. Sebab pada dasarnya segala bentuk pendidikan dimaksudkan untuk kebaikan dari si penerima pendidikan

⁹⁵ Bandingkan Stephen Tong, *Hati yang Terbakar Volume 3: Keluarga dan Pendidikan Anak* (Surabaya: Momentum, 2014), 3. Stephen Tong menyatakan bahwa bahaya terbesar umat manusia bukanlah bom atom, senjata nuklir, atau yang lainnya, melainkan kebencian di tengah-tengah orang yang seharusnya saling mengasihi...Apakah yang dapat menolong kita? Jalan satu-satunya tidak lain dan tidak bukan hanyalah kembali kepada prinsip Alkitab.

⁹⁶ Bandingkan Yakub B. Susabda, *Mengenal & Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI OfTset, 2010), 27. Spiritualitas adalah *berhadapan* dan mengalami *kedalaman* dengan Allah.

tersebut.⁹⁷ Demikian halnya dengan pendidikan spiritual, target dari pendidikan ini adalah untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi kehidupan dengan kesadaran penuh bahwa Allah turut campur tangan dalam segala sesuatu. Rasul Paulus menuliskan dalam Roma 8:28 *“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah*

Pentingnya pendidikan spiritual dilatarbelakangi oleh banyaknya keluarga Kristen yang tidak dapat menghadapi persoalan-persoalan dalam keluarga.⁹⁸ Perceraian dianggap sebagai jalan terbaik ketika suami dan istri menghadapi tantangan dalam relasi mereka. Padahal dalam perspektif Yesus sendiri, perceraian tidak dikehendaki oleh Allah. Yesus menyebut perceraian sebagai salah satu manifestasi ketegaran hati manusia (Mat. 19:8; Mrk. 10:5). Jika pernyataan ini ditelisik lebih jauh, maka sebenarnya Yesus ingin menyatakan kepada orang Israel bahwa mereka mengeraskan hati dan tidak mau mendengarkan Tuhan sehingga mereka menganggap bahwa perceraian yang diizinkan oleh Musa sebagai kehendak Tuhan. Ini adalah perspektif yang keliru dari bangsa Israel pada masa itu.

Urgensi pendidikan spiritual juga mengacu kepada adanya harapan agar setiap pribadi dapat menemukan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan kemudian merefleksikan penemuan itu dalam perilaku sebagai manusia yang telah menemukan kemanusiaannya.⁹⁹ Ketika seseorang belum menemukan dirinya

---

⁹⁷ Lihat Stephen Tong, *Hati yang Terbakar Volume 3: Keluarga dan Pendidikan Anak* (Surabaya: Momentum, 2014), 3. Menurut beliau, mendidik anak yang benar adalah memikirkan yang terbaik untuk mereka bukan memikirkan kehendak orang tua yang harus mereka lakukan.

⁹⁸ Stephen Tong, *Hati yang Terbakar Volume 3: Keluarga dan Pendidikan Anak*, 3.

⁹⁹ Bandingkan John A. Titaley, “Visi dan Misi Pendidikan Kristen dalam Masyarakat Plural di Indonesia” dalam Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional, cetakan ke-2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 150. Titaley menegaskan, hanya dalam relasi dengan Tuhan sajalah manusia menemukan kesempurnaan kemanusiaannya, yaitu menjadi manusia yang bebas.

sebagai manusia yang dimanusiakan oleh Allah, yaitu manusia yang bereksistensi oleh karena Allah memberikan eksistensi itu kepada manusia, maka manusia tidak akan mengalami pengalaman spiritual dengan Allah. Dengan kata lain, manusia tidak akan mengalami *perjumpaan* dengan Allah. Jika seseorang tidak menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan yang berharga, maka akan sangat kecil kemungkinan bagi orang tersebut untuk dapat menghargai hidupnya sebagai hidup yang berharga. Hal ini juga kemudian akan berdampak kepada relasi orang tersebut dengan orang-orang di sekitarnya. Jika ia sendiri tidak dapat menghargai dirinya sebagai ciptaan Tuhan, maka akan sangat kecil kemungkinan ia dapat menghargai orang lain dalam konteks orang tersebut adalah makhluk ciptaan Tuhan.

Lois E. LeBar dalam topik tentang keluarga menyinggung hal yang serupa tentang urgensi pendidikan spiritual. Menurut LeBar, bisa saja ada orang tua yang membiarkan anak-anaknya lapar akan kebenaran. Dalam hal ini yang dimaksud LeBar adalah kebenaran yang dinyatakan Allah melalui Alkitab.¹⁰⁰

Pendidikan spiritual berhubungan erat dengan kecerdasan spiritual (SQ). Dengan adanya pendidikan spiritual, maka diharapkan kecerdasan spiritual seseorang akan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Adanya pertumbuhan spiritualitas seseorang akan terlihat melalui tingkah lakunya sehari-hari.¹⁰¹ Dengan kata lain, tidak adanya pendidikan spiritual akan menempatkan seseorang dalam kondisi di mana kecerdasan spiritualnya tidak akan mengalami perkembangan yang signifikan.

---

¹⁰⁰ Lois E. LeBar, *Education that is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristen & Kurikulum yang Alkitabiah* tejemahan Jeff Trey Tanalessy & Suhadi Yeremia (Malang: Gandum Mas, 2006), 34-35. Menurut LeBar, para orang tua tidak ada yang menginginkan anaknya kelaparan, meskipun demikian ada kemungkinan orang tua Kristen menyebabkan anak-anak mereka lapar akan kebenaran Alkitab - kebenaran yang terpisah dari kehidupan.

¹⁰¹ Bandingkan Dana Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 3. Menurut mereka kecerdasan spiritual akan mengarahkan seseorang pada kehidupan yang damai.

Pendidikan spiritual mengacu kepada segala bentuk usaha untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan atau agama kepada orang yang belum memahaminya. Pendidikan spiritual juga merupakan suatu bentuk pelestarian pengetahuan tentang agama dari orang yang telah lebih dulu mempelajari, memahami, dan menghidupinya. Meskipun harus diakui bahwa pendidikan spiritual tidak hanya sebatas pelestarian pengetahuan tentang agama, melainkan lebih kepada mempersiapkan seseorang untuk memiliki spiritualitas yang dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Yakub B. Susabda memandang lebih jauh dengan menyatakan bahwa spiritualitas yaitu hubungan dengan Allah bukan sekadar pengalaman agamawi dan jiwani (mistis dan perasaan), melainkan lebih kepada *confrontation with the divine* dan *interiority of the Divine*.¹⁰² Dalam istilah beliau, pergaulan dengan Allah bukan sekadar pengalaman agamawi dan jiwani, melainkan lebih kepada masalah spiritual. Spiritualitas yang dimaksud beliau adalah tentang manusia yang *berhadapan* dengan Allah dan mengalami *kedalaman* dengan Allah. Dengan demikian urgensi pendidikan spiritual tidak hanya mengacu kepada pelestarian kepercayaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya, melainkan mengarahkan generasi selanjutnya untuk memiliki hubungan spiritual dengan Allah. Dalam istilah Yakub B. Susabda disebut sebagai *mengenal dan bergaul dengan Allah*.

Urgensi pendidikan spiritual juga terkandung dalam pernyataan Stephen Tong ketika ia menyinggung tentang rencana kekal Allah untuk menempatkan keluarga sebagai wakil Allah yang di dalamnya setiap anggota keluarga saling *

---

¹⁰² Yakub B. Susabda, *Mengenal & Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: AND1 Offset, 2010), 27. Susabda meminjam istilah Peter L. Beger dalam *The Other Side of God: A Polarity in World Religions* (New York: Anchor, 1981), 4. *Confrontation with the divine* diartikan sebagai keberhadapan (konfrontasi) dengan yang ilahi dan *interiority of the Divine* kedidalaman (interioritas) yang ilahi, yaitu bentuk pengalaman batin yang mendalam dengan Tuhan.

mengasihi dan merefleksikan kasih antara Pribadi Allah yang satu dengan Pribadi Allah yang lainnya.¹⁰³ Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak keluarga Kristen yang tidak hidup dalam kondisi saling mengasihi satu dengan yang lain. Harus diakui bahwa ada orang tua yang tidak akur dengan anaknya, anak tidak lagi memiliki komunikasi yang beres dengan orang tua, bahkan antara anak yang satu dengan yang lainnya terjadi perpecahan oleh karena warisan atau harta dalam keluarga. Mungkin saja ada orang yang menekankan pendekatan psikologis sebagai bentuk penanganan terhadap berbagai permasalahan dalam keluarga, namun pernyataan Stephen Tong tentang keluarga yang beres hanya dapat ditemukan ketika setiap anggota keluarga kembali kepada sumber Kasih yaitu Allah. Hal senada tersirat dalam pernyataan Thomas H. Groom yang menyatakan tujuan pendidikan Kristen adalah untuk mendorong orang ke arah iman Kristen yang dewasa sebagai realitas hidup, yaitu hidup dengan Allah di dalam Yesus Kristus, percaya, mempercayakan, dan melakukan.¹⁰⁴ Dengan pendidikan manusia diharapkan kembali kepada Allah dan bertumbuh di dalam Allah sehingga manusia kemudian merefleksikan intimasinya dengan Allah dalam perilaku sehari-hari.

Kurangnya penerapan kasih dalam keluarga Kristen masa kini juga dapat dijadikan acuan terhadap urgensi pendidikan spiritual. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:13, "*Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.*" Jika kasih adalah yang terbesar dibandingkan dengan iman ataupun pengharapan, maka seharusnya kasihlah yang dipelihara dalam kehidupan setiap orang percaya. Meskipun

---

¹⁰³ Stephen Tong, *Hati yang Terbakar Volume 3: Keluarga dan Pendidikan Anak* (Surabaya: Momentum, 2014), 6-8.

¹⁰⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Educations - Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita* (terj. Daniel Stefanus), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 107-113.

demikian harus diakui bahwa penerapan kasih belum sepenuhnya dilakukan oleh setiap orang percaya. Kondisi inilah yang kemudian memerlukan penanganan. Pendidikan spiritual merupakan suatu bentuk penanganan yang diharapkan akan mengembalikan keluarga Kristen atau setiap pribadi untuk kembali kepada Allah sebagai sumber kasih, dan kemudian menerapkan kasih dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama anggota keluarga, maupun dalam hubungan dengan sesama manusia dalam konteks yang lebih luas.

2. Tujuan Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual bertujuan untuk mengarahkan setiap pribadi untuk memiliki spiritualitas yang lebih baik. Dengan kata lain, pemahaman akan hidupnya sebagai hasil dari kasih karunia Tuhan akan menempatkan setiap pribadi pada penghargaan terhadap sesama manusia. Hal ini akan berdampak kepada relasi antara satu pribadi dengan pribadi yang lainnya.¹⁰⁵

Pendidikan spiritual pada dasarnya dimaksudkan untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang siap berkontribusi terhadap keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara dalam lingkup spiritualitas.¹⁰⁶ Terciptanya individu dengan spiritualitas yang lebih baik akan memberikan dampak terhadap kehidupan dari pribadi tersebut. Jika Willi Soisuta begitu yakin akan dampak pendidikan spiritual terhadap pengembangan SDM, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual sangat penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan manusia.

¹⁰⁵ Bandingkan John A. Titaley, “Visi dan Misi Pendidikan Kristen dalam Masyarakat Plural di Indonesia” dalam Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, cetakan ke-2, 150. Menurut Titaley, relasionalitas dengan sesama tidak akan memanusiakan manusia karena kecenderungan yang dominatif dari manusia.

¹⁰⁶ Lihat Willi Soisuta, “Mengembangkan Pendidikan Kristen dan Meningkatkan SDM Memasuki Abad ke—21” dalam Weinata Sairin (ed), *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia: Menyongsong Milenium Ketiga Cetakan ke-2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 43. Tugas Pendidikan Kristen bukan sekadar menciptakan profesional tetapi untuk membentuk ilmuwan dan pemimpin masa depan yang memiliki pemikiran Kristiani yang melayani Tuhan sebagai mitra kerja-Nya.

Willi Soisuta mengutip Amsal dan ayat Alkitab lainnya dalam pernyataannya sebagai berikut, *the fear of Lord is the beginning of all knowledge (in contrast to rationalistic knowledge, obedience to God is understood as true freedom (in contrast to individual self-determinism), and the fruit of the Spirit is regarded as abundant life (in contrast to personal success).*¹⁰⁷ [Takut akan Tuhan adalah awal seluruh pengetahuan (kontras dengan paham rasionalistik), ketaatan kepada Allah dipahami sebagai kebebasan sejati (kontras dengan determinisme individual), dan buah Roh mengacu kepada hidup yang berkelimpahan (kontras dengan kesuksesan pribadi).]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tokoh spiritual meyakini relasi yang intim dengan Tuhan akan menciptakan pribadi yang akan terus berusaha untuk hidup dalam kehendak Tuhan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa orang dengan spiritualitas tinggi pun dapat melenceng dari jalan yang ditunjukkan oleh Tuhan. Dengan kata lain hubungan spiritual dengan Tuhan bukanlah perkara yang mudah.¹⁰⁸ Meskipun demikian, orang dengan relasi yang intim dengan Tuhan akan menyadari bahwa ia telah berbuat salah, sehingga kemudian ia kembali kepada Allah, memohon ampun, dan berusaha lagi untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Amsal 24:16, *Sebab tujuh kali orang benar jatuh, namun ia bangun kembali, tetapi orang fasik akan roboh dalam bencana.* Ayat ini menjadi acuan bahwa orang benar yaitu orang yang hidup dalam relasi yang intim dengan Tuhan, sekalipun ia jauh namun ia akan bangun kembali. Dengan kata lain, memang

---

¹⁰⁷ Willi Soisuta, "Mengembangkan Pendidikan Kristen dan Meningkatkan SDM Memasuki Abad ke-21" dalam Weinata Sairin (ed). *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia: Menyongsong Milenium Ketiga Cetakan ke-2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 43-44.

¹⁰⁸ Bandingkan dengan Yakub B. Susabda, *Mengenal & Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2010), 25. Susabda menyatakan, pergaulan orang percaya dengan Allah yang hidup begitu kompleks. Kadang-kadang orang Kristen merasa begitu dekat pada saat ia jauh dari Allah. Sebaliknya, ada orang lain merasa begitu jauh dan ditinggalkan, tetapi sesungguhnya dekat dengan Allah.

tidak dapat dipungkiri bahwa orang benar pun bisa jatuh. Namun yang membedakan dengan orang “fasik” dalam istilah Amsal adalah orang benar akan bangun kembali. Ia akan berusaha untuk keluar dari keterpurukannya dan kembali kepada jalan yang dikehendaki oleh Tuhan. Tokoh Daud dalam Alkitab dapat menjadi salah satu rujukan tentang bagaimana orang benar jatuh namun kemudian dapat bangkit kembali dari keterpurukannya.

Kisah Daud mengajarkan tentang spiritualitas yang terpelihara akan menuntun kepada kesadaran untuk kembali kepada Allah ketika menyadari bahwa ia telah jauh dari Allah. Dengan demikian tujuan utama dari pendidikan spiritual adalah menanamkan kesadaran dalam setiap pribadi tentang kebutuhannya akan Allah.¹⁰⁹

Pendidikan spiritual juga tidak hanya bertujuan untuk menciptakan generasi yang spiritual namun memisahkan diri dari dunia. Pendidikan spiritual dimaksudkan untuk menciptakan generasi yang mengenal Allah, kehendak-Nya dan mengerjakan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, setiap pribadi memiliki relasi yang intim dengan Tuhan namun tidak melupakan tugas dan tanggung jawabnya di dalam dunia. Termasuk hubungannya dengan sesama manusia, dan ciptaan lainnya. Pribadi yang memiliki spiritualitas yang terpelihara tidak akan melupakan bahwa sesama manusia adalah ciptaan Tuhan yang harus dihargai, dihormati, diberikan perhatian sesuai dengan kehendak Allah. Hal yang sama juga berlaku bagi alam sekitar. Orang dengan spiritualitas yang baik tidak akan merusak lingkungannya karena ia menyadari bahwa lingkungannya adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan spiritual adalah untuk mengembalikan manusia kepada

---

¹⁰⁹ Bandingkan Yakub B. Susabda, *Mengenal & Bergaul dengan Allah*, 7. Hanya dengan kasih karunia Allah, manusia mengenal Allah, memiliki iman dan diselamatkan melalui karya keselamatan Kristus.

Allah karena adanya kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Manusia yang telah kembali kepada Allah akan menyadari bahwa sesama manusia adalah ciptaan Tuhan, demikian halnya dengan lingkungan sekitar. Ia akan memelihara lingkungan sekitar karena ia menyadari bahwa lingkungannya adalah ciptaan Tuhan yang harus wajib untuk dijaga kelestariannya.¹¹⁰

C. Implikasi Ulangan 6:7 dalam Pendidikan Spiritual Keluarga Kristen

Pendidikan spiritual dalam keluarga Kristen mengacu kepada segala bentuk latihan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka agar kemudian mereka memahami Iman Kristen.

Stephen Tong menjelaskan bahwa orang tua adalah wakil Allah di hadapan manusia.¹¹¹ Oleh karena itu, orang tua harus menyadari perannya sebagai pendidik yang harus berhati-hati dalam mendidik anak. Ketika sebuah keluarga dikaruniai anak, maka saat itu juga keluarga tersebut mendapatkan mandat dari Allah untuk menjaga, memelihara dan mendidik anak tersebut di dalam kehendak Tuhan.

Salah satu metode pendidikan yang efektif dilakukan dalam keluarga adalah “keteladanan”. Pendidikan spiritual dalam keluarga Kristen akan sangat efektif apabila orang tua sendiri melakukan apa yang diajarkannya kepada anak-anaknya. Stephen Tong menjelaskan, jika orang tua tidak dapat menjadi contoh dan hanya bisa mengomel atau sekadar memberikan ide yang tinggi-tinggi, tidak mungkin pendidikan kepada anak akan menjadi baik. Pendidikan yang baik bukan hanya dikerjakan melalui perkataan, tetapi juga harus menerjunkan seluruh pengajaran hidup yang menggerakkan hati mereka masing-masing. Jika hati nurani mereka kagum, hormat, dan betul-betul melihat orang tuanya sebagai contoh, maka

¹¹⁰ Bandingkan dengan Kejadian 1:28, Allah menginginkan manusia untuk menguasai bumi.

¹¹¹ Stephen Tong, *Hati yang Terbakar Volume 3: Keluarga dan Pendidikan Anak*, 317.

pendidikan ini adalah sukses adanya.¹¹² Lebih lanjut Stephen Tong mengarahkan, didiklah anak-anak dalam firman Tuhan dengan benar, biarlah hidup kita selalu dikelilingi dengan prinsip-prinsip firman Tuhan, selalu tertanam perkataan-perkataan suci dari Kitab Suci, sehingga dapat mendidik anak dalam prinsip kebenaran.¹¹³

Melihat anak sebagai karunia Allah yang harus dididik dengan penuh tanggung jawab di dalam takut akan Tuhan, maka sangat wajar apabila keluarga Kristen menyadari pentingnya pendidikan spiritual. Meskipun demikian setiap keluarga Kristen juga harus memahami langkah-langkah pendidikan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Adapun langkah-langkah pendidikan spiritual yang dapat diterapkan dalam keluarga Kristen adalah sebagai berikut:

1. Menceritakan Kisah Alkitab di rumah

Berdasarkan Ulangan 6:7 ada tiga kondisi di mana orang tua dapat menceritakan tentang firman Tuhan ketika berada di rumah. Dalam istilah Ibrani dikenal dengan kata *yashab*, *shakab*, *quwn* atau *duduk*, *berbaring*, dan *bangun*. Ketiga hal ini biasanya dilakukan saat berada di rumah. Oleh karena itu orang tua harus menyadari bahwa pada saat anak-anak berkumpul di rumah, maka saat itu adalah saat yang tepat untuk menceritakan tentang firman Tuhan.

Keluarga Kristen khususnya orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan spiritual dari anak-anaknya. Pada masa anak-anak kemampuan mereka dalam memahami teks Alkitab masih sangat rendah, bahkan belum ada sama sekali. Oleh karena itu orang tua yang bertanggung jawab untuk menyampaikan firman Tuhan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh anak.

---

¹¹² Stephen Tong, *Hati yang Terbakar Volume 3: Keluarga dan Pendidikan*

¹¹³ Stephen Tong, *Hati yang Terbakar Volume 3: Keluarga dan Pendidikan*

Orang tua yang sehari-hari bersama dengan anaknya tentu sudah memahami perilaku dan sikap dari anaknya sendiri. Termasuk kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Dalam hal ini kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan menyerap bentuk-bentuk didikan yang diberikan padanya. Oleh karena itu orang tua dianggap memiliki kompetensi untuk mengajarkan pendidikan spiritual kepada anak-anaknya dengan bahasa yang memang mereka sering gunakan. Bahasa yang dimaksud di sini adalah gaya bicara, logat, pengucapan yang telah menjadi “bahasa ibu” bagi si anak.

Kisah-kisah Alkitab yang bisa diceritakan kepada anak-anak bisa didasarkan pada buku-buku cerita anak Sekolah Minggu. Hal ini akan lebih memudahkan orang tua yang belum terbiasa dalam menceritakan langsung dari ayat Alkitab kepada anak-anak. Kisah-kisah Alkitab bisa diceritakan pada saat sedang duduk santai bersama dengan anak, misalnya setelah makan malam sebelum semua anggota keluarga masuk kamar untuk tidur di malam hari. Orang tua dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan mengumpulkan anak-anaknya untuk kemudian membacakan satu perikop dalam Alkitab dan kemudian menjelaskan pengajaran yang terdapat dalam perikop tersebut.

Sekali lagi perlu dipahami bahwa pada masa anak-anak, metode cerita adalah salah satu metode yang menarik bagi anak. Oleh karena itu keterampilan bercerita orang tua juga harus ditingkatkan. Dalam hal ini orang tua dapat mengembangkan kemampuan bercerita melalui membaca buku-buku yang memang dimaksudkan untuk hal itu. Selain itu juga bisa dengan mencari tutorial-tutorial tentang cara bercerita yang baik kepada anak-anak.

Bagi anak-anak yang sudah bersekolah dan sudah bisa membaca, orang tua dapat melibatkan mereka dalam membaca Alkitab. Namun untuk penjelasan

terhadap nas yang dibaca harus tetap menjadi tugas dari orang tua. Jika orang tua mengalami kesulitan dalam menjelaskan pembacaan Alkitab kepada anak-anaknya, maka orang tua dapat meminta bantuan pihak gereja baik itu pendeta, pelayan Tuhan, dan aktivis gereja lainnya yang memiliki kompetensi yang lebih baik.

Kegiatan lain yang bisa dilakukan ketika berada di rumah selain dari bercerita adalah dengan membaca dan berdiskusi sesuai dengan perikop atau ayat Alkitab yang dibaca. Selain itu juga orang tua dapat didik anak untuk belajar berdoa dan mengungkapkan harapannya kepada Tuhan secara pribadi.

Pada saat berbaring di tempat tidur, orang tua dapat mengajar anaknya untuk berdoa, sehingga anak terbiasa membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Tentu dalam hal ini anak tetap akan melihat teladan dari orang tua. Jika orang tua mempraktikkan pendidikan sebelum mengajarkannya kepada anak, maka tingkat keberhasilan dari didikan itu akan lebih tinggi.

Proses ini tentu membutuhkan waktu, oleh karena itu orang tua tetap diharapkan untuk tekun dalam mendidik anak-anaknya. Intinya adalah orang tua harus tekun dalam mengajar anak-anaknya. Ketekunan ini juga mengacu kepada semangat orang tua untuk mengembangkan diri, menambah ilmu dan kompetensi pemahaman Alkitab. Dengan demikian orang tua akan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan spiritual terhadap anak-anaknya.

2. Mengajarkan Firman Tuhan ketika dalam Perjalanan

Salah satu kondisi yang disebut dalam Ulangan 6:7 yang menjadi waktu untuk menceritakan tentang hukum dan perintah Tuhan adalah pada saat dalam perjalanan. Bahasa Ibraninya adalah *halak derek* literalnya

berjalan di jalanan atau dapat diterjemahkan menjadi *dalam perjalanan*.¹⁴

Musa mengingatkan orang Israel untuk tidak lupa menceritakan tentang hukum dan perintah Tuhan dalam perjalanan. Dengan kata lain, pendidikan spiritual dalam keluarga bangsa Israel tidak hanya dilakukan ketika berada di rumah

bayithj melainkan juga pada saat sedang dalam perjalanan.

Jika diaplikasikan dalam kehidupan keluarga Kristen, maka menceritakan tentang hukum dan perintah Tuhan dalam perjalanan dapat dilakukan pada saat orang tua dan anak sedang dalam perjalanan menuju ke suatu tempat. Durasi perjalanan yang cukup lama dapat digunakan untuk bercerita kepada anak. Cerita bisa dimulai dengan mengajak anak untuk melihat keindahan alam dan kemudian menghubungkannya dengan karya penciptaan Tuhan. Melalui cerita ini orang tua dapat mendidik anak untuk menghargai karya ciptaan Tuhan dan mengucapkan syukur akan kemurahan Tuhan atas ciptaan-Nya.

Memang untuk dapat mengajak anak untuk masuk dalam alur cerita bergantung kepada kompetensi dari orang tua sendiri. Orang tua harus memiliki kemampuan bercerita. Meskipun demikian ada atau tidaknya kompetensi orang tua dalam bercerita tidak menjadikan orang tua lepas dari tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Kesadaran akan pentingnya mengembangkan diri harus timbul dari dalam diri orang tua. Dengan demikian keinginan untuk belajar akan bertumbuh dalam diri orang tua.

Harus diakui pada masa kini orang tua dapat memanfaatkan media dan teknologi dalam mengajar anak. Meskipun demikian pemanfaatan media dan teknologi harus tetap ada dalam pengawasan orang tua. Salah satu media yang dapat digunakan orang tua adalah video. Jika sedang dalam perjalanan, orang tua

¹⁴ Lihat analisis kata Ulangan 6:7 dalam pembahasan sebelumnya.

tidak harus bercerita langsung kepada anak, namun juga dapat memanfaatkan video. Cara ini tepat diterapkan apabila orang tua dan anak sedang dalam perjalanan dan menggunakan kendaraan dengan kondisi yang memungkinkan untuk mengajar anak melalui media audio visual. Video-video yang mendukung proses pendidikan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya lewat video-video pengajaran anak sekolah minggu ataupun juga dapat dicari di YouTube. Proses ini memang dimaksudkan bagi orang tua yang familiar dengan media tersebut. Bagi orang tua yang tidak familiar atau tidak bisa sama sekali, bercerita secara langsung tetap menjadi pilihan utama.

Mengajarkan firman Tuhan dalam perjalanan juga dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk bernyanyi. Adapun nyanyian yang dipilih tetap harus disesuaikan dengan usia dari si anak. Terlebih lagi nyanyian yang dipilih adalah nyanyian-nyanyian yang mengajarkan anak akan firman Tuhan. Lagu-lagu sekolah minggu dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses ini.

Berdasarkan kedua hal yang telah dibahas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran firman Tuhan dari orang tua kepada anak tidak cukup hanya dilakukan dalam satu situasi atau kondisi kehidupan keluarga, melainkan dalam segala waktu yang dapat dimanfaatkan untuk mengajar anak. Ketekunan orang tua sangat diperlukan dalam melakukan pendidikan spiritual bagi anak-anak. Oleh karena itu orang tua harus terus mengembangkan diri sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pendidik dalam keluarga.